

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk melakukan tindakan dan cerminan budaya penutur (Oktavianus, 2006: 1). Pada era globalisasi seperti sekarang, hampir tidak mungkin menghindari komunikasi lintas budaya. Kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan manusia pada dasarnya tergantung pada sejauh mana pertukaran informasi yang terjadi antar penutur bahasa. Pertukaran informasi ini terjadi tidak hanya melalui komunikasi lisan, tetapi juga melalui tulisan. Pertukaran informasi akan berjalan dengan sempurna jika makna-makna yang dikemas dalam suatu wacana dapat dipahami dengan baik (Oktavianus, 2006: 22). Dalam usaha untuk itu, manusia mulai mempelajari bahasa selain bahasa ibu. Dalam proses mempelajari bahasa lain tersebut, Muneo (1988:2) mengatakan bahwa dalam diri seseorang sudah terdapat penguasaan kemampuan bahasa ibu tertentu. Oleh sebab itu, wajar bila seseorang mengalami kesulitan atau hambatan, dan wajar pula bila bahasa ibu tersebut mempengaruhi bahasa asing yang sedang dipelajari. Inilah salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa asing.

Pada umumnya, bahasa yang sering dipelajari adalah bahasa Inggris. Namun, seiring dengan globalisasi, saat ini manusia tidak cukup berpuas diri

dengan hanya menguasai satu bahasa asing, mereka berusaha menguasai bahasa lain, salah satunya adalah bahasa Jepang. Seperti yang dilaporkan di dalam *Nihongo no Kyooiku Nenkan* (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 5), bahasa Jepang menjadi banyak dipelajari oleh orang asing dikarenakan meningkatnya kedudukan Jepang di tingkat internasional atau disebabkan perkembangan hubungan internasional Jepang dengan negara–negara lain yang semakin meningkat. Lalu, apabila bahasa Jepang dilihat dari aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasanya. Bahasa Jepang memiliki sistem penulisan yang sangat kompleks, kosakata yang memiliki karakteristik tertentu berdasarkan jenisnya, sistem pengucapan yang sebagian besar menggunakan silabel terbuka, dan adanya ragam hormat atau *keigo* (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 14). Sehingga setiap pembelajar bahasa Jepang tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi dalam mempelajari aspek-aspek tersebut.

Menurut Larson (dalam Oktavianus, 2006: 22), kesulitan dalam mempelajari bahasa lain atau bahasa asing timbul karena di satu sisi, setiap bahasa memiliki kekhasan masing-masing dalam wujud perbedaan bentuk, tidak adanya padanan makna untuk bentuk-bentuk tertentu serta perbedaan budaya. Begitu pula dalam mempelajari bahasa Jepang, kesulitan-kesulitan tersebut mungkin terjadi. Dalam bahasa Jepang, selain harus mengatasi kesulitan dalam kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasa, terdapat juga huruf dan struktur kalimat yang berbeda. Huruf yang digunakan di Jepang dalam kehidupan sehari-

hari adalah huruf hiragana, katakana, kanji, dan roomaji. Di antara ketiga jenis huruf tersebut, kanji adalah salah satu aspek yang sulit, terlebih lagi bagi pembelajar yang tidak memiliki latar belakang “budaya kanji” (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 56). Sehingga setiap pembelajar bahasa Jepang harus menghafalkan cara baca dan memahami arti setiap huruf kanji untuk bisa membaca suatu wacana tulis. Struktur kalimat bahasa Jepang juga berbeda dengan struktur dalam bahasa Indonesia. Dalam struktur kalimat bahasa Indonesia digunakan pola S – P – O, sedangkan struktur kalimat bahasa Jepang menggunakan pola S – O – P, seperti dalam kalimat “わたしはごはんをたべます” (*Watashi wa gohan o tabemasu*) “Saya makan nasi”. Selain kedua hal tersebut, terdapat pula kata tunjuk demonstrativa yang terdapat dalam wacana yang memiliki makna tertentu yang masih berkaitan dengan wacana, baik wacana lisan maupun tulisan. Kata tunjuk demonstrativa tersebut berfungsi menunjukkan benda, barang, perkara, arah dan tempat. Kata tunjuk demonstrativa yang kita kenal dalam bahasa Jepang diantaranya adalah *ここ、そこ、あそこ、どこ、それ、あれ、こちら、そちら*, dan lain-lain.

Menurut Ichikawa (2008: 67), dijelaskan bahwa letak kesulitan pelajar dalam mempelajari *shiji daimeishi* adalah karena hal-hal sebagai berikut :

1. 母国には“こ、あ”の対立しかないので、“そ”の使い方が難しい。
  2. 「これ、それ、あれ」と「この、その、あの」を混同する。
  3. 疑問詞の「どれ」「どんな」「どう」の使い方が難しい。
  4. 文脈指示の“そ”が使えない。
- 
1. Dalam negara asal, hanya ada *こ* dan *あ*, sehingga sulit dalam pemakaian *そ*.
  2. Kekacauan dalam penggunaan antara *これ、それ、あれ* dan *この、その、あの*.
  3. Sulit dalam cara memakai *どれ、どんな*, dan *どう* di dalam kalimat tanya.
  4. Tidak dapat memakai penunjuk konteks *そ*.

Dalam poin pertama dan keempat, kesulitan penggunaan *so* terjadi karena dalam dalam bahasa asing hanya ada penunjuk *ko* dan *a*. Sementara itu dalam bahasa Jepang terdapat penunjuk *so* yang digunakan untuk menunjukkan hal yang dekat dengan lawan bicara dan bila pembicara sendiri kurang memahami dengan baik mengenai isi pembicaraan yang dikatakan oleh lawan bicara (Ichikawa, 2009: 70). Namun, berbeda halnya dengan kata yang menunjukkan tempat dalam bahasa Indonesia, terdapat *sini*, *situ*, dan *sana* yang artinya dapat disamakan dengan *ここ*、*そこ*、dan *あそこ* dalam bahasa Jepang.

Dalam poin kedua, kekacauan penggunaan antara 「これ、それ、あれ」 dan 「この、その、あの」 terjadi karena di dalam bahasa sasaran misalnya seperti dalam bahasa Indonesia, untuk menerangkan kata benda hanya menggunakan *ini* dan *itu*, misalnya : kue ini, gelas itu, dan sebagainya. Sehingga memungkinkan pembelajar membuat kalimat *これ車は形がいい*, seharusnya kalimat yang benar adalah *この車は形がいい* (Ichikawa, 2008: 67).

Dalam bahasa Inggris, untuk menerangkan kata benda digunakan *this* dan *that*. Jadi, *ini* dan *itu*, *this* dan *that* dapat digunakan sebagai *shiji daimeishi* maupun *rentaishi*. Sedangkan di dalam bahasa Jepang, untuk menerangkan kata benda digunakan *rentaishi*, seperti *この、その、あの*. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam *Jidoo Gengo Kenkyuukai* (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007 : 162) bahwa, “*rentaishi* adalah kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang hanya digunakan untuk menerangkan nomina”. *Jiritsugo* adalah *tango* (kata) yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu (Sudjianto dan Dahidi, 2007 : 137).

Sedangkan dalam poin ketiga, kesulitan tersebut mungkin terjadi disebabkan oleh kemiripan *どれ*, *どんな*, dan *どう* dalam penggunaan kalimat, sehingga menjadi sulit untuk menggunakannya dalam kalimat tanya. Seperti pada contoh kalimat berikut:

- 1) *どれもほしくない。*  
Saya tidak menginginkan yang mana pun. (Drohan, 1991: 53)
- 2) *どんなことがあろうとも、計画を捨てない。*  
Saya tidak akan membuang rencana itu, apapun yang akan terjadi. (Drohan, 1991: 53)
- 3) *どう見ても、音楽家ではない。*  
Bagaimanapun melihatnya, dia bukanlah seorang musisi. (Drohan, 1991: 49)

Berdasarkan contoh di atas, penggunaan *どれ*, *どんな*, dan *どう* memiliki kemiripan. Namun, sebenarnya *どれ*, *どんな*, dan *どう* memiliki kegunaan yang berbeda. *どれ* digunakan untuk memilih salah satu benda yang ada di antara sejumlah benda yang ada (Sudjianto, 2004: 50). *どんな* digunakan untuk menunjukkan derajat atau jumlah yang tak hingga (Drohan, 1991: 53). *どう* digunakan untuk menunjukkan keadaan dan perasaan atau pendapat dari lawan bicara (Drohan, 1991: 49).

Menurut Muneo (1988: 24), disadari atau tidak, umumnya ketika seseorang belajar bahasa asing tidak terlepas dari pengaruh bahasa ibu (interferensi). Senada dengan hal yang diungkapkan oleh Muneo, menurut Tarigan (dalam Tarigan dan Tarigan, 1995: 4), interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa. Lalu, dari segi penyebabnya diidentifikasi ada kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa pertama dan ada pula

yang disebabkan oleh penyamarataan. Menurut Tarigan dan Tarigan (1995: 15), interferensi terjadi karena penggunaan sistem bahasa pertama pada sistem bahasa kedua dimana sistem keduanya berbeda dalam kedua bahasa tersebut. Misalnya susunan kata dalam bahasa Indonesia DM yang betolak belakang dengan sistem susunan kata bahasa Inggris MD (M = Menerangkan, D = Diterangkan). Frase kata dalam bahasa Indonesia seperti *rumah baru*, dalam bahasa Inggris mungkin ditulis atau diucapkan sebagai *house new* yang seharusnya *new house*. Sedangkan kesalahan karena penyamarataan terjadi karena pembelajar menciptakan struktur yang menyimpang berdasarkan pengalamannya mengenai struktur-struktur lain dalam bahasa sasaran atau bahasa target (Tarigan dan Tarigan, 1995: 86). Misalnya seperti pada penulisan atau pengucapan kalimat dalam bahasa Inggris *he can sing*, mungkin saja menjadi *he can sings*. Kesalahan jenis pertama biasanya dilakukan oleh siswa kelas pemula, sedangkan kesalahan jenis kedua cenderung dilakukan oleh siswa kelas lanjutan.

Hal yang sama mungkin terjadi dalam pembelajaran di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka khususnya pada tahun pertama dan tahun kedua dimana mahasiswa masih perlu membiasakan diri dengan bahasa Jepang. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka merupakan salah satu universitas di Jakarta, selain Universitas Negeri Jakarta, yang memiliki Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang. Selain itu, buku teks yang digunakan untuk tingkat dasar di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,

sama dengan yang digunakan di Universitas Negeri Jakarta, yaitu buku *Minna No Nihongo*.

*Shiji daimeishi* biasa ditemukan dalam wacana tulis dan percakapan yang terdapat dalam buku teks, baik dalam buku teks untuk tingkat pemula maupun menengah. Sebenarnya, *shiji daimeishi* telah diajarkan dari buku teks untuk tingkat pemula seperti *Minna No Nihongo*, tetapi tidak dibahas secara keseluruhan kelompok maupun fungsinya. Di dalam buku tersebut, yang dibahas hanya *shiji daimeishi* yang menunjukkan benda, arah, dan tempat yang dilihat dari jarak antara pembicara dan lawan bicara. Bila dilihat dari pembicara, *ko* digunakan untuk menunjukkan benda, arah, dan tempat yang ada di sekitar pembicara atau dianggap dekat dengan pembicara. *So* digunakan untuk menunjukan benda, arah, dan tempat yang ada di sekitar lawan bicara atau dianggap dekat dengan lawan bicara. *A* digunakan untuk menunjukan benda, arah, dan tempat yang dianggap jauh dari pembicara maupun lawan bicara.

Contoh:

4) A: これは何ですか。  
“Ini apa?”

B: それはテレビです。  
“Itu TV.” (Tomita, 1991: 1)

5) A:あれは何ですか。  
“Itu apa?”

B:あれは星です。  
“Itu bintang.” (Tomita, 1991: 2)

Pada kalimat 1), *これ* berfungsi menunjuk benda yang dekat dengan pembicara dan *それ* berfungsi menunjuk benda yang dekat dengan lawan bicara, yaitu TV.

Sedangkan pada kalimat 2), あれ berfungsi menunjuk benda yang jauh dari pembicara dan lawan bicara, yaitu bintang.

Namun, selain itu, masih terdapat fungsi *shiji daimeishi* lainnya yaitu, menunjukkan hal yang berhubungan dengan perasaan pembicara dan lawan bicara. *Ko* digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang belum dimengerti oleh lawan bicara. *So* digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang dimengerti oleh lawan bicara, tapi pembicara belum mengerti dengan baik. *A* digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang telah diketahui dengan baik, oleh pembicara maupun lawan bicara.

Contoh:

- 6) 私はこのふるいギターが好きです。これはあにが私にあげたギターです。  
Saya suka gitar tua ini. Ini adalah gitar pemberian kakak laki-laki saya.  
(Nakagawa, 1990: 82)
- 7) A: 子供のころは田舎の家によく遊びに行きました。  
B: その家にはお祖父さんが住んでいたんですか。  
A: Pada masa kecil, saya sering pergi bermain di rumah di kampung.  
B: Apakah kakekmu tinggal di rumah itu? (Ichikawa, 2008: 70)
- 8) A: きのうレストランメヒコへ行ったんですよ。  
Kemarin, saya pergi ke restoran mehiko lho.  
B: ああ、あそこはいい店ですね。  
Ah, itu restoran yang bagus ya. (Ichikawa, 2008: 71)

Pada kalimat 6), これ digunakan untuk menyatakan hal yang dapat dijadikan topik pembicaraan yang disajikan oleh diri sendiri, jadi lawan bicara tidak mengerti topik selanjutnya yang akan dikeluarkan oleh pembicara. その pada kalimat 7) menunjukkan hal yang telah diketahui oleh lawan bicara (A) tapi pembicara (B) masih belum mengetahui dengan baik, yaitu tentang rumah keluarga (A)

di kampung. あそこ pada kalimat 8) menunjukkan bahwa baik pembicara maupun lawan bicara mengerti tentang topik yang sedang dibahas.

Namun, tidak semua orang yang mempelajari bahasa Jepang mengerti aturan dalam menggunakan *shiji daimeishi*. Sehingga dalam pemakaiannya kadang-kadang tertukar antara *Ko-*, *So-*, dan *A-*. Seperti pada kalimat berikut ini:

9)きのう、私はプンチャクへ行きました。そこに景色がきれいでした。  
(○)

Kemarin, saya pergi ke Puncak. Di sana pemandangannya bagus.

10)きのう、私はプンチャクへ行きました。あそこに景色がきれいでした。  
(×)

Kemarin, saya pergi ke Puncak. Di sana pemandangannya bagus.

Pada kalimat tersebut, kata tunjuk yang benar adalah *soko* karena hanya pembicara yang mengetahui sepenuhnya objek yang sedang dibicarakan, sedangkan lawan bicara belum mengetahui secara pasti mengenai objek pembicaraan. Tetapi, pembelajar bahasa Jepang mungkin menggunakan *asoko* karena mereka menganggap sedang menunjuk suatu benda yang jauh, baik dari pembicara maupun lawan bicara. Kesalahan seperti inilah yang mungkin dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, diangkat tema mengenai kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta dalam penggunaan kata tunjuk demonstrativa atau *shiji daimeishi* di tingkat dasar (*shoogyuu*), baik *genba shiji* maupun *bunmyaku shiji*. Oleh karena itu, penulis mengangkat masalah tersebut menjadi tema penelitian ini dengan judul *Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Tunjuk Demonstrativa Pada*

*Mahasiswa Semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan di atas, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa saja aturan-aturan dalam penggunaan kata tunjuk demonstrativa?
- 2) Apakah mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dapat menggunakan kata tunjuk demonstrativa dengan tepat di dalam wacana tulis dan percakapan?
- 3) Jenis kesalahan apa saja yang sering dilakukan oleh mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta dalam penggunaan kata tunjuk demonstrativa ?
- 4) Berapa tingkat kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa yang dilakukan oleh mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta?
- 5) Apa saja faktor penyebab kesalahan mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta dalam penggunaan kata tunjuk demonstrativa?

- 6) Termasuk ke dalam kategori manakah kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa tersebut?
- 7) Apa solusi agar kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa tidak terjadi lagi?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas serta dengan adanya keterbatasan peneliti dalam hal waktu, dana, dan tenaga yang dikerahkan untuk pemecahan masalah, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti, yaitu pada analisis kesalahan kata tunjuk demonstrativa yang termasuk ke dalam kelas kata *daimeshi* dan berdasarkan jenis bendanya, yaitu *jibutsu ni kansuru mono*, *basho ni kansuru mono*, dan *hookoo ni kansuru mono*, baik *kinshoo* (menunjukkan benda atau orang yang dekat dengan pembicara), *chushoo* (menunjukkan benda atau orang yang dekat dengan lawan bicara), *enshoo* (menunjukkan benda atau orang yang jauh baik dari pembicara maupun lawan bicara) maupun *futeishoo* (digunakan pada saat pembicara tidak mengetahui tentang suatu benda, dan benda yang ditujukannya tidak pasti) yang termasuk *genba shiji* dan *bunmyaku shiji*. Hal tersebut dilakukan karena ketiga jenis kata tunjuk demonstrativa tersebut cukup untuk mewakili dari keseluruhan kata tunjuk demonstrativa yang telah dipelajari oleh mahasiswa. Lalu penelitian ini dilakukan mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta karena mahasiswa pada tahap ini belum terlalu lama mempelajari bahasa Jepang, sehingga masih perlu menyesuaikan diri dengan bahasa Jepang dan mungkin melakukan kesalahan dalam penggunaan kata tunjuk demonstrativa.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Berapa tingkat kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa yang dilakukan oleh mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta?
- 2) Apa saja faktor penyebab kesalahan mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta dalam penggunaan kata tunjuk demonstrativa?
- 3) Apa solusi untuk menghindari kesalahan tersebut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang tertulis di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui frekuensi kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa yang dilakukan oleh mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan

Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

- 2) Mengetahui penyebab mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka melakukan kesalahan dalam menggunakan kata tunjuk demonstrativa atau *shiji daimeishi*.
- 3) Mengetahui solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesalahan dalam mempelajari kata tunjuk demonstrativa atau *shiji daimeishi*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti
  - a. Dapat memahami pengertian dan aturan penggunaan kata tunjuk demonstrativa.
  - b. Dapat memahami fungsi kata tunjuk demonstrativa.
  - c. Mengetahui kesalahan yang sering dilakukan oleh pemelajar dalam menggunakan kata tunjuk demonstrativa.
  - d. Mengetahui faktor-faktor penyebab mahasiswa melakukan kesalahan.
  - e. Mengetahui solusi untuk menghindari atau mengurangi kesalahan dalam menggunakan kata tunjuk demonstrativa.
2. Bagi pembelajar bahasa Jepang
  - a. Mengetahui jenis-jenis kata tunjuk demonstrativa dalam bahasa Jepang.

- b. Mahasiswa bahasa Jepang lebih memahami aturan-aturan dalam penggunaan *shiji daimeishi* yang terdapat dalam wacana tulis dan percakapan.
- c. Mahasiswa bahasa Jepang dapat menerapkan penggunaan *shiji daimeishi* dalam pembelajaran bahasa Jepang, baik dalam ketrampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

### 3. Bagi pengajar

- a. Pengajar bahasa Jepang mengajarkan pula aturan kata tunjuk demonstrativa yang terdapat dalam wacana, agar pemelajar dapat lebih memahami kata tunjuk demonstrativa atau *shiji daimeishi* yang terdapat dalam wacana maupun percakapan.
- b. Mengetahui letak kesulitan pembelajar dalam mempelajari kata tunjuk demonstrativa atau *shiji daimeishi*, sehingga diharapkan dapat mengatasi kesulitan tersebut.

### 4. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Menambah penelitian dalam bidang kebahasaan, khususnya tentang kata tunjuk demonstrativa atau *shiji daimeishi*.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teoritis

##### A.1. Pengertian *Shiji Daimeishi*

Menurut Sudjianto (2004: 42), *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk) adalah kata yang dipakai untuk menunjukkan benda secara umum, untuk menggantikan benda, tempat atau arah yang ditunjukkan itu.

##### A.1.1. Pengertian *Shiji Daimeishi* menurut Everett Bleiler

Menurut Bleiler (1967: 29) dalam bahasa Jepang kata penunjuk, kata ganti orang dan kata tanya mempunyai hubungan yang dekat dengan bentuk kata keterangan mengenai tempat, cara dan lain-lain. Keseluruhan kata tersebut terbentuk dari empat dasar yaitu, *ko-*, *so-*, *a-* dan *do* yang memiliki akhiran yang berbeda, tapi membentuk kata yang konsisten dan dalam pola yang logis. Dalam bahasa Inggris, terdapat kata-kata yang sesuai dengan pola dalam bahasa Jepang tersebut, yaitu *there*, *that* dan *thither*, tapi dalam bahasa Jepang, pola tersebut lebih luas dan logis. Dalam bahasa Jepang terdapat tiga tingkat jarak, yaitu: (1) dekat dengan pembicara, (2) jauh dari pembicara atau dekat dengan lawan bicara, dan (3) jauh dari pembicara, dalam bahasa Inggris digunakan “*over there*” atau “*that one over there*”.

Menurut Bleiler (1990: 29), dasar yang mengekspresikan gagasan pola dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

*Ko-* [here-ness, nearness]

*So-* [there-ness, not far off, near person address]

*A-* [there-ness, but a distance]

*Do-* [question or doubt]

Berdasarkan keempat dasar di atas, terbentuk kata penunjuk, kata sifat, jenis ungkapan, kata keterangan cara, kata keterangan lokasi, kata keterangan penunjuk arah, kata ganti yang tak tentu, kata ganti negatif, dan banyak bentuk lainnya.

Tabel 01

*Words Of Demonstration*

	<i>here</i>	<i>there</i>	<i>a far</i>	<i>Question</i>
<i>Root</i>	<i>Ko-</i>	<i>So-</i>	<i>A-</i>	<i>Do-</i>
<i>Pronouns, -re</i>	<i>Kore</i> <i>This, this one</i>	<i>Sore</i> <i>That, that one</i>	<i>Are</i> <i>That, that one</i>	<i>Dore</i> <i>Which, which one</i>
<i>Adjectives, -no</i>	<i>Kono</i> <i>This</i>	<i>Sono</i> <i>That</i>	<i>Ano</i> <i>That</i>	<i>Dono</i> <i>Which</i>
<i>Phrase of type, -nna</i>	<i>Konna</i> <i>This kind of</i> <i>Such a</i>	<i>Sonna</i> <i>That kind of</i> <i>Such a</i>	<i>Anna</i> <i>That kind of</i> <i>Such a</i>	<i>Donna</i> <i>What kind of</i>
<i>Mode and manner</i>	<i>Kou</i> <i>Like this, so in this way</i>	<i>Sou</i> <i>Like that, so in that way</i>	<i>Aa</i> <i>Like that, so in that way</i>	<i>Dou</i> <i>How</i> <i>In what way</i>
<i>Location, -ko</i>	<i>Koko</i> <i>Here</i>	<i>Soko</i> <i>There</i>	<i>Asoko</i> <i>There</i>	<i>Doko</i> <i>Where</i>

<i>Motion, direction, -chira</i>	<i>Kochira Here, hither, this</i>	<i>Sochira There, thither, that</i>	<i>Achira There, thither, that</i>	<i>Dochira Where, which way, which one</i>
--------------------------------------	---	---	--	--

(Bleiler, 1990: 30)

Hal senada juga diungkapkan oleh Maynard (2009: 27-30), “*Ko-* is assigned when referring to an item closest to the participants, especially to the one closest to the speaker. *So-* is assigned when an item is closest to the listener, while *a-* is used to identify those items that are away from both the speaker and listener. *Do-* is used when making interrogative (question) words.”.

#### **A.1.2. Pengertian *Shiji Daimeishi* menurut Ichikawa**

Menurut Ichikawa (2008: 68), kata yang menunjukan orang, benda dan perkara disebut *shijigo*. Pembagiannya seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 02

Pembagian *Shijigo*

	こ系	そ系	あ系	ど系
代名詞	これ	それ	あれ	どれ
	こちら	そちら	あちら	どちら
	こっち	そっち	あっち	どっち
	ここ	そこ	あそこ	どこ
副詞	こう	そう	ああ	どう
	こんなに	そんなに	あんなに	どんなに
	このように	そのように	あのように	どのように

	こうやって	そうやって	ああやって	どうやって
連体詞	この～	その～	あの～	どの～
	こんな～	そんな～	あんな～	どんな～

(Ichikawa, 2008: 68)

Berdasarkan tabel 01 tersebut, dapat dilihat bahwa *shiji daimeishi* termasuk bagian dari *shijigo* yang mewakili *daimeishi*. *Shijigo* terbagi menjadi *genba shiji* dan *bunmyaku shiji*. *Genba shiji* menunjukkan benda yang terdapat di lokasi sebenarnya. Untuk benda yang berada dekat dengan pembicara digunakan *ko-*, untuk benda yang dekat dengan lawan bicara digunakan *so-*, dan untuk benda yang jauh dari pembicara dan lawan bicara digunakan *a-*. *Bunmyaku shiji* menunjukan hal yang menjadi topik dalam pembicaraan atau dalam kalimat. Berikut ini adalah penjelasan penggunaan *bunmyaku shiji ko-so-a* yang diberikan oleh Ichikawa:

1. *Bunmyaku shiji ko-*

- a. Saat pembicara akan menunjukan hal yang diinginkannya menjadi topik atau tema yang muncul pada pembicaraan berikutnya.

1) ねえ、この話知ってる？ 佐藤さん結婚するんだって。  
Hei, tahu kabar ini? Nona Satou katanya akan menikah. (Ichikawa, 2008: 69)

- b. Saat menunjukan hal yang sekarang menjadi tema yang dibahas pembicara.

2) A: 今度会社を辞められるそうですね。

B: ええ、そうなんです。

でもこのことは、だれにも言わないでくださいね。

A: Kabarnya kamu akan berhenti dari perusahaan ya?

B: Ya, begitulah. Tapi, jangan beritahu siapa pun tentang hal ini ya.  
(Ichikawa, 2008: 70)

2. *Bunmyaku shiji so-*

a. Saat menangkap isi dari apa yang dikatakan lawan bicara (pembicara kurang memahami dengan baik topik yang dibicarakan).

3) A: 子供のころは田舎の家によく遊びに行きました。

B: その家にはお祖父さんが住んでいたんですか。

A: Pada masa kecil, saya sering pergi bermain di rumah di kampung.

B: Apakah kakekmu tinggal di rumah itu? (Ichikawa, 2008: 70)

c. Dapat digunakan untuk kalimat pengandaian.

4) A: 簡単に火星へ行ければいいですね。

B: ええ、そうになったら素晴らしいですね。

A: Seandainya bisa mudah pergi ke planet mars ya?

B: Ya, luar biasa ya kalau bisa seperti itu. (Ichikawa, 2008: 70)

3. *Bunmyaku shiji a-*

a. Menunjukkan hal yang diketahui pembicara dan pendengar.

1) A: きのうレストランメヒコ行ったんですよ。

B: ああ、あそこはいい店ですね。

A: Kemarin pergi ke restoran mehiko lho.

B: Aa, itu restoran yang bagus ya? (Ichikawa, 2008: 71)

b. Menunjukkan segala hal yang diingat (mengandung nuansa yang emosional dan sentimental)

2) あんなところ、二度と行くものか。

Saya tidak akan pergi untuk kedua-kalinya ke tempat seperti itu. (Ichikawa, 2008: 71)

Hampir senada dengan pendapat Ichikawa, Moriyama (2003: 194) menyatakan bahwa *shijigo (ko-so-a)* adalah sesuatu yang menunjuk secara langsung, dan biasanya dibagi ke dalam *genba shiji* (penunjuk ruang) dan *bunmyaku shiji* (penunjuk konteks). Moriyama (2003: 194) mengungkapkan bahwa “現場指示とは、会話の場にあるものを指す場合であり、文脈指示とは、言語で表現される、あるいは表現された内容を指す場合である。 . *Genba shiji* adalah penunjukan

suatu benda di dalam tempat berdialog, sementara *bunmyaku shiji* adalah penunjukan isi yang diungkapkan atau pengungkapan dengan bahasa (wacana).

Moriyama memberikan contoh sebagai berikut :

「ここに、コップがあります。これに水を注ぎます。それから、こうしてハンカチを被せまして、「1, 2, 3」と言いますと、まあ、不思議！水はありません。どうせ漏れたんだろう、とおっしゃる方があるかもしれませんが、そんなことはありません。そちらの方、よかったですら見て下さい。  
(Moriyama, 2003: 194)

“Di sini, terdapat gelas. Yang ini dituangkan air. Lalu, ditutupi dengan sapu tangan seperti ini, lalu “1, 2, 3”, waa, ajaib! Airnya tidak ada. Apakah bocor? Orang yang berada di situ, bila berkenan silakan melihat.”

Pada kalimat di atas, *ここ* menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara berada, *これ* menunjukkan benda yang dekat dengan pembicara. *そちら* menunjukkan persona kedua berada.

Menurut Moriyama (2003: 194), pemakaian *ko-*, *so-*, *a-*, *do-* kadang-kadang dijelaskan sebagai jarak pembicara. Contohnya adalah, bila melihat dua orang yang sedang berbicara, *a-* ditunjukkan ke suatu arah yang jauh, *ko-* ditunjukkan ke arah yang dekat, dan untuk menunjukan jarak yang tidak begitu dari pembicara dan lawan bicara memakai *so-*. Namun, penggunaannya tidak selalu demikian. Menurut Moriyama (2003: 195) pemakaian *ko* adalah di sekitar pembicara, pemakaian *so* adalah di sekitar pendengar atau lawan bicara, dan pemakaian *a* adalah hal yang ada di sekitar pembicara maupun lawan bicara. Misalnya pada pembicaraan seorang dokter gigi dengan pasiennya. Dokter berkata 「いたいはどこ?」 「そこ?」, walaupun berkata begitu, tetapi sebenarnya masih berada dalam satu bagian badan.

### A.1.3. Pengertian *Shiji Daimeishi* menurut Sudjianto

Menurut Sudjianto (2004: 48), berdasarkan letak atau keadaan benda, tempat atau arah yang ditunjukkannya, *shiji daimeishi* dibagi menjadi empat kelompok yakni: *kinshoo*, *chuushoo*, *enshoo*, dan *futeishoo*, sedangkan berdasarkan jenis benda yang ditunjukkannya dibagi menjadi: *jibutsu ni kansuru mono*, *basho ni kansuru mono* dan *hookoo ni kansuru mono*. Lalu pembagiannya seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 03

#### Pembagian *Shiji Daimeishi*

<i>Shiji daimeshi</i>	<i>Kinshoo</i>	<i>Chuushoo</i>	<i>Enshoo</i>	<i>Futeishoo</i>
<i>Jibutsu ni kansuru mono</i>	<i>Kore</i>	<i>Sore</i>	<i>Are</i>	<i>Dore</i>
	<i>Korera</i>	<i>Sorera</i>	<i>Arera</i>	<i>Nani</i>
<i>Basho ni kansuru mono</i>	<i>Koko</i>	<i>Soko</i>	<i>Asoko</i>	<i>Doko</i>
	<i>Kokora</i>	<i>Sokora</i>	<i>Asokora</i>	<i>Dokora</i>
<i>Hookoo ni kansuru mono</i>	<i>Kotchi</i>	<i>Sotchi</i>	<i>Atchi</i>	<i>Dotchi</i>
	<i>Kochira</i>	<i>Sochira</i>	<i>Achira</i>	<i>Dochira</i>

(Sudjianto, 2007:160)

Keterangan :

1. *Kinshoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang yang dekat dengan dirinya.
2. *Chuushoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang yang dekat dengan lawan bicara.

3. *Enshoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang yang jauh baik dari pembicara maupun lawan bicara.

4. *Futeishoo* dipakai oleh pembicara pada saat pembicara tidak mengetahui tentang suatu benda, dan benda yang ditunjukkannya tidak pasti.

(Sudjianto dan Dahidi, 2007 : 160)

Menurut Sudjianto (2004: 48), berdasarkan jenis benda yang ditunjukkannya, *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk) dibagi menjadi tiga kelompok, berikut ini adalah penjelasan dan cara penggunaannya:

1) *Jibutsu ni kansuru mono* (pronomina penunjuk benda)

Kata yang termasuk antaranya adalah *kore*, *sore*, *are* dan *dore*.

a. *Kore*

Kata *kore* berarti *ini*, dipergunakan untuk menunjukkan benda atau perkara yang ada dekat persona pertama / pembicara, dapat dipakai juga untuk menunjukkan batas atau bagian suatu bahasan. *Kore* pun dapat menyatakan waktu kini atau sekarang, dalam ragam lisan dapat dipakai sebagai pronomina persona ketiga untuk menunjukkan anggota keluarga sendiri atau pembicara (misalnya istri, adik, anak) yang kedudukannya lebih rendah. (Sudjianto, 2004: 48)

3) これは学校の本だ。  
Ini buku sekolah.

4) 今日の勉強はこれまでにします。  
Pelajaran hari ini selesai sampai di sini.

5) これは私のかないです。  
Ini adalah istri saya. (Sudjianto, 2004: 49)

b. *Sore*

*Sore* dalam bahasa Indonesia berarti *itu*, dipergunakan untuk menunjukkan benda atau perkara yang dekat dengan persona kedua atau pendengar, menunjukkan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya.

- 6) それはだれのめがねですか。  
Itu kacamata siapa?
- 7) きみのためのプレゼントはそれです。  
Itu hadiah untukmu.
- 8) あ的那个人は“頭が痛い。”と言って帰りました。それはさんじのことでした。  
Orang itu berkata “kepala saya sakit” lalu pulang. Itu adalah hal jam tiga kemarin. (Sudjianto, 2004: 49)

Hampir senada dengan pendapat Sudjianto, Tomita (1991: 3) menyatakan bahwa *sore* dapat digunakan untuk menunjukan benda atau objek yang sedikit terpisah (tempat yang terpisah sekitar 2m - 6m) dengan pembicara dan lawan bicara. Namun, pada buku pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar, hal itu tidak muncul, karena akan membuat pembelajar sulit untuk membedakan perbedaan jarak dalam penggunaan *kore*, *sore* dan *are*.

- 9) A: それは何ですか。  
Itu apa?  
B: それは石です。  
Itu batu. (Tomita, 1991: 3)

c. *Are*

Kata *are* berarti *itu*, dipergunakan untuk menunjukkan benda atau perkara yang jauh, baik dari persona pertama/pembicara maupun pendengar, menunjukkan waktu yang telah berlalu, dalam ragam lisan

dapat berfungsi sebagai pronominal persona ketiga untuk menunjukkan orang yang lebih rendah kedudukannya atau lebih muda umurnya daripada pembicara (terutama sering dipakai untuk anggota keluarga sendiri).

- 10) あれはひらの病院です。  
Itu adalah Rumah Sakit Hirano.
- 11) おのさんとは先月デパートで会ったが、あれが最後だった。  
Saya bertemu dengan Tuan Ono bulan lalu di toserba, tapi itu adalah yang terakhir kali.
- 12) あれは娘です。  
Itu adalah anak perempuan saya.
- 13) やまのさんはうそつきだ。あれの言うことを信用してはいけない。  
Yamano seorang pembohong. Jangan mempercayai perkataannya.  
(Sudjianto, 2004: 49)

Selain itu, Tomita (1991: 5) menambahkan bila pembicara dan lawan bicara menunjuk benda yang tidak berada di sekitar keduanya, menggunakan *are*.

- 14) A: あれはなんですか。  
Itu apa?  
B: あれは星です。  
Itu bintang. (Tomita, 1991: 5)

d. *Dore*

Kata *dore* berarti *mana* atau *yang mana*, biasa dipergunakan pada waktu memilih salah satu benda di antara sejumlah benda yang ada. Kata *dore* dapat dipakai untuk menanyakan benda yang tidak diketahui oleh persona pertama.

- 15) あなたのかばんはどれですか。  
Tasmu yang mana?

- 16) 日本語の辞書はどれが一番いいですか。  
Kamus bahasa Jepang yang mana yang paling bagus? (Sudjianto, 2004: 50)

e. *Nani*

Menurut Sudjianto (2004: 50), kata *nani* berarti *apa*, dipergunakan untuk menanyakan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara.

- 17) この箱のなかに何が入っていますか。  
Yang dimasukkan ke dalam kotak ini apa?
- 18) これはなんですか。  
Ini apa? (Sudjianto, 2004: 50)

2) *Basho ni kansuru mono* (pronomina penunjuk tempat)

a) *Koko*

*Koko* berarti *sini* atau *tempat ini*, dipergunakan untuk menyatakan tempat atau lokasi di mana persona pertama berada, menunjukkan tempat atau lokasi yang ada pada peta, gambar, buku, papan tulis, dan sebagainya. Kata *koko* dipakai juga untuk menunjukkan batas atau bagian suatu bahasan.

- 19) 明日ここで会議が行われます。  
Besok di sini akan diadakan rapat.
- 20) 今日の講義はここまでにしておきます。  
Perkuliahan hari ini sampai di sini. (Sudjianto, 2004: 50)

Senada dengan pendapat Sudjianto, menurut Tomita (1991: 6), *koko* digunakan untuk menunjukkan tempat dimana diri sendiri berada. Apabila pembicara dan lawan bicara berada pada satu tempat yang sama, maka pembicara dan lawan bicara menggunakan *koko*. Berikut

ini adalah situasi bila pembicara dan lawan bicara berada pada tempat yang sama:

- 21) A: ここはなんですか。  
Di sini apa?  
B: ここは教室です。  
Di sini ruang kelas. (Tomita, 1991: 7)

b) *Soko*

*Soko* berarti *situ* atau *tempat itu*, dipergunakan untuk menunjukkan tempat yang agak jauh dari persona pertama dan menunjukkan tempat dimana persona kedua berada. Kata *soko* dapat dipergunakan pula untuk menyatakan batas atau bagian suatu bahasan.

- 22) この本はそこに置いてください。  
Buku ini tolong letakkan di situ.
- 23) そこが大切な話ですよ。  
Itu adalah pembicaraan yang penting. (Sudjianto, 2004: 50)

Menurut Tomita (1991: 6), *soko* digunakan bila pembicara dan lawan bicara berada pada tempat yang berbeda, maka lawan bicara menunjuk tempat yang ada di sekitar pembicara dengan *soko*. Sedangkan, bila pembicara dan lawan bicara menunjukan tempat yang berada di sekitar mereka sendiri, lebih tepat menggunakan *koko*. Tomita mengemukakan apabila pembicara dan lawan bicara berada pada tempat yang sama, lalu menunjuk ke tempat yang sedikit terpisah dari keduanya, dapat menggunakan *soko*.

- 24) A: そこは何ですか。  
B:そこは廊下です。  
A: Di situ apa?  
A: Di situ koridor. (Tomita, 1991: 6)

c) *Asoko*

*Asoko* berarti *sana* atau *tempat sana*, dipergunakan untuk menunjukkan tempat yang jauh baik dari persona pertama maupun persona kedua, menyatakan situasi, keadaan, atau kondisi.

25) のもとくん、私の本はあそこにあります。

Nomoto-kun, buku saya ada di sana.

26) あそこからいつ帰ってきたの。

Kapan pulang dari sana?

27) 病気があそこまで悪くなってはもうどうしようもありません。

Penyakitnya sudah separah itu, sudah tidak ada yang dapat dilakukan lagi. (Sudjianto, 2004: 51)

d) *Doko*

*Doko* dipakai untuk menanyakan tempat atau bagian yang tidak diketahui oleh persona pertama, dalam bahasa Indonesia berarti *mana*, *tempat mana*, atau *bagian mana*.

28) 郵便局はどこですか。

Kantor pos ada di mana?

29) 財布はどこかに落ちたの？

Dompot (saya) terjatuh di mana ya? (Sudjianto, 2004: 51)

3) *Hookoo ni kansuru mono* (pronomina penunjuk arah)

a) *Kochira*

*Kochira* berarti *sini*, *arah sini*, atau *ini*, dipergunakan untuk menunjukkan arah di mana persona pertama berada, menunjukkan sesuatu yang ada dalam buku, gambar, peta dan sebagainya. Kata *kochira* lebih halus dari *kotchi*. Keduanya dapat dipakai untuk menunjukkan benda atau orang yang ada dekat persona pertama, dalam

ragam lisan sering dipakai untuk pronomina persona pertama.

(Sudjianto, 2004: 51)

- 30) どうぞこちらにおいてください。  
Silahkan datang ke sini.
- 31) こちらは小沢さんです。  
Ini adalah Saudara Oozawa.
- 32) こちらは安いですね。  
Yang ini murah ya?
- 33) こっちは大丈夫ですよ。  
Saya baik-baik saja kok. (Sudjianto, 2004: 52)

b) *Sochira*

*Sochira* dalam bahasa Indonesia berarti situ, arah situ atau itu, dipergunakan untuk menunjukkan arah di mana persona kedua berada, dapat digunakan untuk menunjukkan benda yang dekat dengan persona kedua. Kata *sochira* lebih halus dari *sotchi*. Keduanya dapat berfungsi sebagai pronomina persona kedua dalam ragam lisan.

- 34) こちらはまだ寒いですが、そちらは暖かくなりましたか。  
Di sini masih dingin, apakah di sana sudah mulai hangat?
- 35) そちらのご意見はお聞かせください。  
Silahkan ungkapkan pendapat Anda. (Sudjianto, 2004: 52)

c) *Achira*

Kata *achira* berarti *sana*, *arah sana*, atau *itu*, dipergunakan untuk menunjukkan arah atau benda yang jauh baik dari persona pertama maupun persona kedua, dalam ragam lisan dapat berfungsi sebagai pronomina persona ketiga.

- 36) 食堂はあちらです。

Kantin ada di sebelah sana.

- 37) あちらを向いてください。  
Tolong menghadap ke arah sana.
- 38) あちらがとみたさんです。  
Beliau Tuan Tomita. (Sudjianto, 2004: 52)

d) *Dochira*

Kata *dochira* berarti *mana*, *arah mana*, atau *yang mana*, digunakan untuk menanyakan satu pilihan di antara beberapa orang, dalam ragam lisan dapat dipakai untuk menayakan orang yang ingin diketahui oleh persona pertama. Kata *dochira* lebih halus daripada kata *dotchi*.

- 39) ぎふ駅はどちらですか。  
Stasiun Gifu terletak di mana?
- 40) お宅はどちらですか。  
Rumah Anda di mana?
- 41) コーヒーとお茶とどちらがよろしいですか。  
Yang mana yang Anda inginkan, kopi atau teh?
- 42) しつれいですが、どちらさまですか。  
Maaf, Anda siapa? (Sudjianto, 2004: 53)

#### A.1.4. Pengertian *Shiji Daimeishi* menurut Francis G. Drohan

Sementara itu, Drohan memberikan penjelasan seperti berikut:

1. *Kore*

- a) 話手の近くにあるものを指す。  
*Refers to objects close to the speaker:* menunjukkan objek yang dekat dengan pembicara.
- 43) これはだれのくつですか。  
Sepatu siapa ini? (Drohan, 1991: 131)

- b) 前に述べたことを指す。

*Denotes things previously mentioned:* menunjukkan hal yang telah disebutkan sebelumnya.

- 43) まだ帰ってこないところを見ると、これは、何か事故にあったかもしれない。

Kalau melihat dari belum pulanginya dia, ini mungkin terjadi sesuatu padanya. (Drohan, 1991: 131)

- c) 「現在」を指す。

*Refers to present moment:* menunjukkan “masa sekarang”.

- 44) これまでのことは、水に流してください。

Biarkan hal ini mengalir seperti air. (Drohan, 1991: 131)

- d) 「例外」として、妻子、みじかの目下のものを指す。

*As an exception, refers to one's wife or children, or immediate subject:* sebagai pengecualian yang ditujukan untuk seorang istri atau anak atau subjek yang ditunjuk secara langsung.

- 45) これは倅です。

Ini Putra saya. (Drohan, 1991: 132)

## 2. *Sore*

- a) 事物を指す。

*Indicates objects:* menunjukkan benda

- 46) これじゃなくて、それにしよう。

Saya akan mengambil yang itu, bukan yang ini.

- b) 人物を指す。

*Indicates persons (only of one's own group) :* menunjukkan orang (hanya dari kelompoknya).

47) それが家内です。  
Itu adalah istri saya.

c) すぐ前に述べた事柄を指す。

*Refers to matters just mentioned*: menunjukkan hal yang disebutkan sebelumnya.

48) それをいつ聞いたのですか。  
Kapan kamu mendengar hal itu?

d) 「その時」を指す。

*Refers to "that time"*: menunjukkan "waktu itu"

49) それ以来会っていない。  
Sejak saat itu saya tidak pernah bertemu dengannya. (Drohan, 1991: 229-230)

### 3. *Are*

*Refers to persons, things, time and place* : menunjukan orang, benda, waktu dan tempat.

50) あれは弟と妹だ。  
Itu adik laki-laki dan adik perempuan saya.

51) あれは博物館だ。  
Itu adalah museum.

*Another use of are is refer to something in vague way or to something one is loath to express* : penggunaan lain dari *are* adalah untuk mengekspresikan sesuatu hal yang masih samar-samar atau mengekspresikan keseganan.

52) 頼んでおいたあれはどうなった。  
Bagaimana dengan hal yang telah saya serahkan kepadamu?

53) あれで哲学者だ。  
Dalam beberapa hal, dia seperti seorang filsuf. (Drohan, 1991: 9)

#### 4. *Nani*

*Nani* kadang-kadang diucapkan *nan*. *Nani* berubah menjadi *nan* bila bertemu dengan kata yang diawali dengan huruf d, t, dan n. Kadang-kadang juga berubah bila bertemu kata yang diawali dengan huruf s, z, dan r. (Drohan, 1991: 175)

54) 何と言いますか。  
Ini disebut apa?

55) 何の話ですか。  
Apa yang kamu bicarakan?

Selain itu, menurut Drohan (1991: 175), *nani* digunakan juga dalam kalimat yang memiliki arti “*which*”.

56) 何大学。  
Universitas yang mana?

57) 何新聞。  
Koran yang mana?

#### 5. *Koko*

Menurut Drohan *koko* digunakan untuk :

a. *Denotes place close to the speaker*: menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara.

58) ここから五分しか掛からない。  
Hanya membutuhkan waktu lima menit dari sini. (Drohan, 1991: 128)

b. *Denotes things close to the speaker*: menunjukkan hal yang dekat dengan pembicara.

59) お答えはここが違っている。  
Jawabanmu salah pada bagian ini. (Drohan, 1991: 129)

c. *With present time as basis, includes immediate past as well as future:*

memasukkan masa lalu atau masa depan dengan berpusat pada masa kini.

60) ここ二、三日は暖かいですね。  
Beberapa hari belakangan ini hangat ya?

61) ここ当分は忙しい。  
Saya akan sibuk beberapa waktu ini. (Drohan, 1991: 129)

d. *Expresses the idea of "this state of affairs":* menunjukkan suatu kondisi

62) 事ここに至っては手の施しようがない。  
Sekarang hal itu sudah sejauh ini, tidak ada yang dapat dilakukan lagi.  
(Drohan, 1991: 129)

#### 6. *Soko*

Menurut Drohan (1991: 227) *soko* digunakan untuk menunjukan tempat.

Selain itu *soko* dapat digunakan untuk menunjukkan orang ketiga.

63) そこからまだ遠いよ。  
Masih jauh dari situ lho.

64) そこまでは聞かなかった。  
Saya tidak memeriksa sampai sejauh itu.

65) そこが彼の得長だ。  
Di situ adalah letak keistimewaannya. (Drohan, 1991: 227)

#### 7. *Asoko*

*Asoko* digunakan untuk menunjukan tempat yang jauh.

66) 売店はあそこです。  
Kiosnya di sana.

67) あそこは一度行ってみたいな。  
Saya ingin pergi ke sana lain waktu.

68) あそこまで歩きましょう。  
Mari berjalan samapai sana. (Drohan, 1991: 11)

8. *Doko*

Doko digunakan untuk menunjukkan lokasi dan suatu poin tertentu (Drohan, 1991: 50).

a. *What place*

69) どのの生まれですか。

Kamu lahir di mana? (Drohan, 1991: 50)

b. *What feature*

70) この案のどこがいいですか。

Apa kebaikan dari rencana ini?

71) お金をもらってどこが悪いですか。

Di mana letak kesalahan saya dengan saya menerima uang tersebut?  
(Drohan, 1991: 50)

9. *Kochira*

*Kochira* menunjukkan arah, kedekatan (jarak) dan kata ganti orang ketiga.  
(Drohan, 1991: 127)

a. *Direction nearer to speaker*: arah yang dekat dengan pembicara

72) こちらへお入りください。

Silakan masuk lewat sini. (Drohan, 1991: 128)

b. *Objects nearer to speaker*: benda yang dekat dengan pembicara

73) こちらの方が丈夫そう。

Yang ini kelihatannya kuat. (Drohan, 1991: 128)

c. *Polite alternative for koko* : bentuk sopan dari *koko*

74) こちらはまだ寒うございます。

Di sini masih dingin. (Drohan, 1991: 128)

d. *Word indicating oneself*: kata yang menunjukkan diri sendiri

75) もしもし、こちらは清水です。

Halo, ini Suzuki. (Drohan, 1991: 128)

e. *In kochira-sama form, refers to other party* : menunjukkan orang lain bila dalam bentuk *kochira-sama*

76) こちら様に、先刻お目にかかりましたね。

Sebelumnya saya sudah pernah bertemu dengan Anda. (Drohan, 1991: 128)

#### 10. *Sochira*

Menurut Drohan (1991: 225), *sochira* dapat menunjukkan arah dan menunjukkan orang ketiga.

a. *Place close to hearer*: tempat yang dekat dengan pendengar atau lawan bicara

77) 昼からそちらに参ります。

Saya akan pergi ke tempat Anda nanti siang. (Drohan, 1991: 225)

b. *Things close to hearer*: benda yang dekat dengan pendengar atau lawan bicara

78) そちらのご意見を聞いてください。

Tolong tanyakan pendapat teman Anda.

c. 「聞き手の側のひと」 : *person's belonging to hearer's group*: orang pada pihak pembicara.

79) そちらのご意見を聞いてください。

Tolong tanyakan pendapat teman Anda.

Drohan menuliskan bahwa *sotchi* adalah bentuk lisan dari *sochira*.

(Drohan, 1991: 225)

#### 11. *Achira*

Menurut Drohan (1991: 4), *achira* menunjukkan arah, tempat yang jauh, dan dapat menunjukan orang ketiga.

80) あちらに見えるのは浅間山です。

Yang Anda lihat di sebelah sana adalah gunung Asama.

81) こちらよりあちらの方が上質です。

Yang di sebelah sana lebih bagus kualitasnya daripada yang ini.

82) あちら様は校長先生ですか。

Apakah orang yang di sana adalah kepala sekolah? (Drohan, 1991: 4)

*Achira* sebagai kata benda, sama dengan luar negeri, khususnya negara di bagian barat.

83) あちらでは今何が流行しているのか?

Apa yang sedang terkenal di luar negeri sekarang? (Drohan, 1991: 4)

## 12. *Dochira*

*Dochira* digunakan untuk menunjukkan arah dan merupakan bentuk sopan dari *dare*, *dore* dan *doko*. (Drohan, 1991: 49)

### a. *Which direction* : arah yang mana

どちらへ行ったでしょうか。

Pergi ke arah mana ya? (Drohan, 1991: 49)

### b. *Which (two or more)*

なしとももどちらが好きですか。

Mana yang lebih kamu suka, buah pir atau peach? (Drohan, 1991: 49)

### c. *Where*

どちらにお住まいですか。

Kamu tinggal di mana? (Drohan, 1991: 49)

### d. *Who*

失礼ですが、どちら様でいらっしゃいますか。

Maaf, tapi siapa Anda? (Drohan, 1991: 49)

### A.1.5. Pengertian *Shiji Daimeishi* menurut Tanimori

Berikut ini adalah penjelasan kata tunjuk menurut Tanimori

#### a. *Kore*

Menurut Tanimori (1998: 90), *kore* berarti *this, these*. Bentuk formal dari *kore* adalah *kochira*, yang mana dapat berarti *this person* atau *this direction*. Untuk menunjukkan tempat ini atau di sini, *kore* menjadi *koko*.

- 84) これからがんばります。  
Saya akan bekerja keras mulai dari sekarang.
- 85) これを見たことがありますか。  
Apakah kamu pernah melihat ini?
- 86) こちらが山本さんです。  
Ini adalah Nona Yamamoto.
- 87) ここが私の家です。  
Rumah saya di sini. (Tanimori, 1998: 91)

#### b. *Sore*

*Sore* digunakan untuk menunjukkan objek yang dekat dengan lawan bicara dan tidak begitu jauh dari pembicara, atau menunjukan sesuatu yang baru saja dikatakan. Bentuk formal dari *sore* adalah *sochira*. Untuk menunjukkan tempat itu atau di situ, *sore* menjadi *soko* (Tanimori, 1998: 174)

- 88) それを貸してください。  
Tolong pinjamkan itu pada saya.
- 89) それでいいです。  
Begitu tak apa-apa.
- 90) そこで何をしていたんですか。

Apa yang akan kamu lakukan di sana?

- 91) すぐそちらに行きます。  
Saya akan segera ke situ. (Tanimori, 1998: 175)

c. *Are*

Menurut Tanimori (1998: 14), *are* digunakan untuk menunjukkan objek yang jauh, baik dari pembicara maupun lawan bicara. Bentuk formal dari *are* adalah *achira*. Untuk menunjukkan tempat yang jauh atau di sana, *are* berubah menjadi *asoko*

- 92) 「あれはなんですか。」 「あれは日本のまつりです。」  
“Apa itu?” “itu adalah festival Jepang”
- 93) あちらはどなたですか。  
Orang itu siapa?
- 94) トイレはあそこにあります。  
Toiletnya ada di sebelah sana. (Tanimori, 1998: 14 - 15)

## A.2 Teori Analisis Kesalahan

Dalam proses belajar dan proses memperoleh bahasa, sering terdapat kesalahan. Menurut Tarigan dan Tarigan (1995: 67) kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama maupun pengajaran bahasa kedua. Menurut Muneo (1988: 2), dalam proses mempelajari bahasa kedua, wajar bila mengalami hambatan atau kesulitan dan wajar bila bahasa ibu mempengaruhi bahasa asing yang sedang dipelajari, karena seseorang yang belajar bahasa kedua, tentunya telah memiliki kemampuan bahasa ibu tertentu. Menurut Muneo (1988: 24), disadari atau

tidak, umumnya ketika seseorang mempelajari bahasa asing tidak terlepas dari pengaruh bahasa ibu. Hal inilah yang dikenal dengan interferensi.

Menurut Tarigan (1995: 14), kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua atau sebaliknya, dapat terjadi pada setiap sistem atau unsur bahasa karena pembicara memakai sistem atau unsur bahasa pertama dalam menggunakan bahasa kedua atau sebaliknya. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut *transfer*. *Transfer* terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Transfer positif, yaitu transfer yang sifatnya membantu karena kesamaan atau kesejajaran. Misalnya pembicara berbicara dalam bahasa asing, tapi menggunakan sistem bahasa pertama yang kebetulan sama dengan pada kedua bahasa. Sebagai contoh adalah penjamakan dalam bahasa Spanyol dan bahasa Inggris.

Spanyol	Inggris
<i>nina-s</i>	<i>girl-s</i>
<i>mujer-es</i>	<i>dress-es</i>

- b. Transfer negatif, yaitu transfer yang bersifat mengacaukan karena perbedaan sistem bahasa. Misalnya susunan kata dalam bahasa Indonesia adalah MD (menerangkan-diterangkan), sedangkan dalam bahasa Jepang adalah DM (diterangkan-menerangkan), contoh:

Indonesia	Jepang
rumah <i>baru</i>	<i>atarashii ie</i>

buku *biru*

*aoi hon*

Transfer negatif inilah yang dikenal sebagai interferensi. Weinreich (dalam Tarigan dan Tarigan, 1995: 15) mendefinisikan interferensi sebagai penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Maka, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah penyimpangan norma bahasa yang dilakukan pembicara karena menggunakan sistem bahasa pertama yang berbeda ketika memakai bahasa kedua.

Menurut Tarigan (1995 : 143), ada pakar yang membedakan kesalahan berbahasa menjadi dua jenis, yaitu :

- a. kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky (1965) disebut *faktor performansi*, kesalahan performansi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut "*mistakes*";
- b. kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, yang disebut oleh Chomsky (1965) sebagai *faktor kompetensi*, merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B2 (atau bahasa kedua) disebut "*error*".

Pit S. Corder (dalam Parera, 1997: 145) membedakan dua macam kesalahan berbahasa, yakni: 1) kesalahan berbahasa yang terjadi tidak secara sistematis pada tutur seseorang, dan 2) kesalahan yang terjadi secara

sistematis pada tutur seseorang yang belajar bahasa. Dua tipe kesalahan ini dihubungkan dengan konsep *performance* dan *competence* milik Noam Chomsky. Berdasarkan konsep itu, Corder (dalam Parera, 1997: 145) memberikan perbedaan antara *mistake* dan *error*. *Mistake* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance* seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, tekanan emosional dan sebagainya. Sedangkan *error* adalah penyimpangan-penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas berbahasa siswa yang belajar bahasa pada tingkat tertentu. Sedangkan Supriyadi (1986: 4) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah bentuk penyimpangan wujud bahasa dari sistem atau kebiasaan berbahasa umumnya pada suatu bahasa sehingga menghambat kelancaran berbahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan norma bahasa yang dilakukan oleh pembelajar bahasa, baik sistematis maupun tidak sistematis yang terjadi karena faktor *performance* dan *competence* yang dapat menghambat kelancaran komunikasi berbahasa.

Menurut Tarigan (1995: 67), analisis kesalahan adalah pengkajian segala aspek kesalahan. Lalu, menurut Ellis (dalam Tarigan, 1995: 68) menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya,

serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu. Crystal (dalam Pateda, 1989: 32) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik pengkajian segala aspek kesalahan yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian dan penginterpretasian secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing.

Dalam penelitian ini, penyimpangan yang akan dianalisis adalah penyimpangan yang dilakukan secara sistematis dan konsisten (*error*) terhadap penggunaan *shiji daimeishi* dalam bentuk tes tertulis yang berisi kalimat pendek dan dialog, oleh mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

## B. Analisis

Berdasarkan deskripsi teori yang dikemukakan di atas, menurut Ichikawa, kata yang menunjukkan orang, benda dan perkara disebut *shijigo*. *Shijigo* terbagi menjadi tiga, yaitu *daimeishi*, *fukushi* dan *rentaishi*. Selain itu, *shijigo* terbagi menjadi *genba shiji* yang menunjukkan benda di lokasi sebenarnya dan *bunmyaku shiji* yang menunjukkan hal yang menjadi topik dalam pembicaraan atau dalam kalimat. Dari pembagian tersebut, yang menunjukkan benda adalah *daimeishi* atau *shiji daimeishi*. Menurut Sudjianto, *shiji daimeishi* adalah kata yang dipakai untuk menunjukan benda secara umum, untuk menggantikan benda, tempat atau arah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat dilihat bahwa cara penggunaan dari *shiji daimeishi* memiliki persamaan, tapi ditemukan pula perbedaan dalam penggunaannya. Berikut penjelasannya: Menurut Sudjianto, Tanimori, Tomita dan Drohan, *ko-* digunakan untuk menunjukkan benda, tempat dan arah yang dekat dengan pembicara, menyatakan waktu kini atau sekarang, dalam ragam lisan dapat menunjukkan anggota keluarga sendiri atau pembicara (misalnya istri, adik, anak) yang kedudukannya lebih rendah. Namun Drohan menambahkan bahwa *ko-* dapat menunjukkan hal yang telah disebutkan sebelumnya dan menunjukkan suatu kondisi.

Menurut Sudjianto, Tanimori, Tomita dan Drohan, *so-* digunakan untuk menunjukkan benda, tempat dan arah yang dekat dengan lawan bicara, menunjukkan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya, menunjukkan batas atau bagian suatu bahasan, dan dapat berfungsi sebagai pronomina persona

kedua dalam ragam lisan. Namun Drohan menyebutkan bahwa *so-* digunakan untuk menunjukkan orang ketiga. Tomita menambahkan bahwa *sore* digunakan untuk menunjukkan benda yang sedikit terpisah dari pembicara dan lawan bicara.

Menurut Sudjianto, Tanimori, Tomita dan Drohan, *a-* digunakan untuk menunjukkan benda, tempat dan arah yang jauh dari pembicara dan lawan bicara, menunjukkan waktu yang telah berlalu, dalam ragam lisan dapat berfungsi sebagai pronominal persona ketiga untuk menunjukkan orang yang lebih rendah kedudukannya atau lebih muda umurnya daripada pembicara (terutama sering dipakai untuk anggota keluarga sendiri), menyatakan situasi, keadaan, atau kondisi. Namun menurut Sudjianto, *achira* dalam ragam lisan menunjukkan persona ketiga. Drohan pun berpendapat sama dan menambahkan bahwa penggunaannya sebagai ekspresi keseganan. Selain itu, Drohan menjelaskan bahwa *achira* sebagai kata benda berarti luar negeri, khususnya negara-negara barat.

Menurut Sudjianto dan Drohan, *do-* digunakan untuk memilih salah satu benda yang ada di antara sejumlah benda yang ada, menanyakan tempat atau bagian yang tidak diketahui oleh persona pertama.

Menurut Sudjianto dan Drohan, kata *nani* yang berarti apa atau yang mana, digunakan untuk menanyakan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara.

### C. Sintesis

Kesalahan (*error*) yang dilakukan pembelajar dalam mempelajari bahasa Jepang, tidak hanya kesalahan dalam tata bahasa dan huruf saja. Pembelajar bahasa Jepang mungkin melakukan kesalahan dalam menggunakan kata tunjuk demonstrativa atau *shiji daimeishi*. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam kata tunjuk demonstrativa dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Bila dalam bahasa Indonesia hanya terdapat dua, yaitu, ini dan itu, namun dalam bahasa Jepang terdapat tiga macam, yaitu, *ko-so-a*.

*Shiji daimeishi* (pronomina penunjuk) adalah kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan benda, barang, perkara, arah, dan tempat. Berikut adalah penjelasan mengenai teori kata tunjuk demonstrativa yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Shiji daimeishi ko-* digunakan untuk menunjukkan benda, tempat dan arah yang dekat dengan pembicara, menyatakan waktu kini atau sekarang, dalam ragam lisan dapat menunjukkan anggota keluarga sendiri atau pembicara (misalnya istri, adik, anak) yang kedudukannya lebih rendah.
2. *Shiji daimeishi so-* digunakan untuk menunjukan benda, perkara, tempat dan arah yang dekat dengan lawan bicara, menunjukan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya, menunjukan hal yang dekat dengan lawan bicara dan dapat digunakan untuk menunjukan “waktu itu”.
3. *Shiji daimeishi a-* digunakan untuk menunjukan benda, perkara, tempat dan arah yang jauh dari pembicara dan lawan bicara.

4. Kata *nani* berarti *apa*, dipergunakan untuk menanyakan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara.
5. *Do-* digunakan pada saat memilih salah satu benda di antara sejumlah benda yang ada, dipakai untuk menanyakan tempat atau bagian yang tidak diketahui oleh persona pertama

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kesalahan penggunaan *shiji daimeishi* yang terdapat dalam tes yang diberikan kepada mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta. Kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan kata tunjuk demonstrativa tersebut selanjutnya akan dikumpulkan, diidentifikasi, dideskripsikan, dan diklasifikasikan. Selanjutnya akan dilakukan interpretasi terhadap data untuk kemudian dibuat kesimpulan penelitian.

## **BAB III**

### **Metodologi Penelitian**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

- 4) Mengetahui tingkat kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa yang dilakukan oleh mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.
- 5) Mengetahui penyebab mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta melakukan kesalahan dalam menggunakan kata tunjuk demonstrativa (*shiji daimeishi*).
- 6) Mengetahui solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesalahan dalam mempelajari kata tunjuk demonstrativa (*shiji daimeishi*).

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta pada semester genap tahun akademik 2009/2010.

### C. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998: 115). Sevilla, dkk (dalam Mahsun, 2005: 29) mendefinisikan populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Menurut Arikunto (1998: 115-117), bila dilihat dari jumlahnya, maka populasi terbagi:

1. Jumlah terhingga (terdiri dari elemen dengan jumlah tertentu). Contoh: semua mahasiswa yang terdaftar mengambil suatu mata kuliah.
2. Jumlah tak hingga (terdiri dari elemen yang sukar sekali dicari batasannya). Contoh: penelitian untuk mengetahui kualitas semua televisi produksi PT. Maju. Namun, bila dilihat dari contoh tersebut, hal tersebut akan sangat sulit dilakukan. Hal itu karena tidak adanya batasan waktu.

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa semester 2 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Uhamka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta. Hal ini dikarenakan Jurusan Bahasa Jepang di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta juga merupakan program studi pendidikan, dan pada level dasar menggunakan buku yang sama dengan Jurusan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Jakarta, yaitu *Minna No Nihongo I*, sehingga dapat memberikan gambaran suasana pembelajaran yang hampir sama dengan suasana pembelajaran di Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

#### **D. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 1988: 151). Dalam penelitian ini dibahas mengenai kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1995:309). Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Karena penelitian ini bersifat mengumpulkan data, menganalisis, dan mendeskripsikan berdasarkan fakta dan data tentang kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi dan dalam penelitian kualitatif, melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. (Sugiyono, 2009: 1-3).

Sedangkan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data
  - a) Uji Coba

Uji coba dilakukan untuk menguji kevalidan instrumen. Uji coba instrumen tes dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA. Hal tersebut dilakukan karena mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA telah mempelajari kata tunjuk demonstrativa dalam bahasa Jepang, sehingga memiliki kemampuan pemahaman kata tunjuk demonstrativa dalam bahasa Jepang yang setara dengan mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.

b) Tes

Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa yang dilakukan mahasiswa. Pada penelitian ini penulis memberikan tes kepada sampel melalui metode *one shoot model*, yaitu pengumpulan data hanya satu kali pada satu waktu. Tes ini disebarakan kepada 33 mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.

c) Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menggunakan kata tunjuk demonstrativa. Kuesioner ini disebarakan kepada 33 mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.

d) Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data teoritis yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Teknik analisis data

Karena instrumen yang digunakan berbeda, maka untuk mengukurnya digunakan cara yang berbeda.

a) Tes

Data-data yang diperoleh melalui tes selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memeriksa jawaban yang salah dan benar pada setiap soal,
2. Menjumlahkan setiap jawaban yang salah dan benar,
3. Menyusun tabel frekuensi dan persentase jawaban,
4. Analisis dan interpretasi setiap butir soal tes,
5. Menghitung frekuensi dan persentase jawaban yang salah pada tiap-tiap soal dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase kesalahan

f = Frekuensi jumlah kesalahan

n = Jumlah responden

6. Menyusun tabel frekuensi dan persentase jawaban yang salah pada tiap-tiap soal

7. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan item soal berdasarkan kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa.

8. Menghitung tingkat kesalahan kata tunjuk demonstrativa dengan menggunakan rumus:

$$Tk = \frac{\sum P}{n}$$

Keterangan:

Tk = Tingkat kesalahan

P = Persentase kesalahan tiap soal

n = Jumlah soal

9. Interpretasi tingkat kesalahan penggunaan *shiji daimeishi* dengan menggunakan standar interpretasi sebagai berikut:

Tabel 04

Tabel Interpretasi Tingkat Kesalahan

Persentase	Interpretasi
85% – 100%	Sangat tinggi
75% – 84%	Tinggi
60% – 74%	Cukup tinggi
45% – 59%	Sedang

30% – 44%	Cukup rendah
15% – 29%	Rendah
0% – 14%	Sangat rendah

(Alawiyah, 2010 : 52)

Acuan standar yang digunakan untuk menginterpretasikan data tes dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 05

Acuan Standar Interpretasi Data

Jumlah responden (%)	Interpretasi
0	Tidak ada
1 – 5	Hampir tidak ada
6 – 25	Sebagian kecil
26 – 49	Hampir setengahnya
50	Setengahnya
51 – 75	Lebih dari setengahnya
76 – 95	Sebagian besar
96 – 99	Hampir seluruhnya
100	Seluruhnya

(Alawiyah, 2010 : 52)

b) Angket

Untuk menghitung data angket dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memeriksa jawaban pada setiap nomor pertanyaan
2. Menjumlahkan setiap jawaban
3. Menghitung frekuensi dan persentase jawaban dari setiap nomor pertanyaan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = frekuensi

n = jumlah responden

4. Menyusun tabel frekuensi dan persentase jawaban pada tiap-tiap nomor pertanyaan
5. Analisis dan interpretasi jawaban sampel pada tiap nomor pertanyaan.

### E. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.

## **F. Sumber Data**

Menurut Arikunto (1998: 114) yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh”. Dalam penelitian ini sumber data diambil dari hasil tes dan angket mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.

## **G. Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto (1998: 151) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tes isian dalam bentuk percakapan dan kalimat yang penulis kutip dari buku *Minna no Nihongo 1*, *Shoogyuu Nihongo Mondaishuu: Dokkai 20 no Te-ma*, *Jissen Nihongo*, *Shoogyuu Nihongo Mondaishuu: Goi Bunpoo*, dan *Nihongo no Oshiekata Handobukku* dan angket atau kuesioner. Dalam penelitian ini, karena merupakan penelitian kualitatif, maka kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 1991: 121).

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1998: 139).

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1998: 140). Angket dapat dibedakan atas beberapa jenis, diantaranya:

- 1) Dipandang dari cara menjawab :
  - a) Kuesioner terbuka: responden menjawab pertanyaan dengan kalimatnya sendiri
  - b) Kuesioner tertutup: jawaban sudah disediakan, sehingga responden tinggal memilih
- 2) Dipandang dari jawaban yang diberikan
  - a) Kuesioner langsung: responden menjawab tentang dirinya
  - b) Kuesioner tidak langsung: responden menjawab tentang orang lain
- 3) Dipandang dari bentuknya
  - a) Kuesioner pilihan ganda
  - b) Kuesioner isian
  - c) Check list, sebuah daftar, responden hanya membubuhkan tanda (v) pada kolom yang sesuai
  - d) Rating scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan, misalnya dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju (Arikunto, 1998: 140-141).

Jenis angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, langsung yang berbentuk pilihan ganda, tetapi responden

masih diberikan kesempatan menjawab dengan kalimat sendiri, karena terdapat pertanyaan yang memungkinkan hal tersebut.

Tabel 06

Kisi-kisi angket

Indikator	Nomor soal
1. Kesulitan dalam belajar <i>shiji daimeishi</i>	6, 9
2. Faktor Intern (siswa)	7, 8, 11
3. Pengalaman belajar	1, 2, 3, 4, 5, 10
4. Faktor ekstern (pengajar/guru)	12, 13, 14
5. Solusi	15
Jumlah	15 soal

## H. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan prosedur sebagai berikut :

1. Menyusun format tes yang berfungsi untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.
2. Mengkonsultasikan soal kepada pembimbing untuk memperoleh pengarahan, perbaikan, persetujuan dan penentuan waktu pelaksanaan tes.
3. Mengumpulkan data.
4. Memeriksa jawaban yang benar dan yang salah.
5. Menjumlah jawaban yang benar dan yang salah.

6. Mengklasifikasikan jumlah kesalahan tersebut ke dalam tabel.
7. Menyusun frekuensi dan memprosentasekan jawaban yang benar dan salah.
8. Membuat tabel frekuensi dan prosentase jawaban yang benar dan salah.
9. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesalahan.
10. Mencari solusi untuk mencegah kesalahan tersebut terulang kembali.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Instrumen yang digunakan adalah tes dan angket. Penyebaran instrumen dilakukan pada hari dan tanggal yang sama. Tes diberikan kepada mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka pada hari Kamis tanggal 24 Juni 2010. Tes terdiri dari 40 soal dengan waktu pengerjaan selama 60 menit, sedangkan angket terdiri dari 15 soal.

#### A. Interpretasi

##### 1. Tes

Data yang diperoleh melalui tes diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Memeriksa jawaban yang salah dan benar pada setiap soal
2. Menjumlahkan tiap jawaban yang salah dan benar
3. Menyusun tabel frekuensi dan persentase jawaban seperti pada tabel

07

Tabel 07

Frekuensi dan Persentase Hasil Jawaban Tiap Soal

Jawaban No.	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Presentase
1	22	66,7	11	33,3
2	23	69,7	10	30,3

3	17	51,5	16	48,5
4	15	45,5	18	54,5
5	17	51,5	16	48,5
6	14	42,4	19	57,6
7	24	72,7	9	27,3
8	17	51,5	16	48,5
9	18	54,5	15	45,5
10	20	60,6	13	39,4
11	14	42,4	19	57,6
12	26	78,8	7	21,2
13	24	72,7	9	27,3
14	20	60,6	13	39,4
15	18	54,5	15	45,5
16	15	45,5	18	54,5
17	9	27,3	24	72,7
18	14	42,4	19	57,6
19	7	21,2	26	78,8
20	13	39,4	20	60,6
21	13	39,4	20	60,6
22	6	18,2	27	81,8
23	7	21,2	26	78,8
24	4	12,1	29	87,9
25	10	30,3	23	69,7
26	9	27,3	24	72,7
27	11	33,3	22	66,7
28	2	6,1	31	93,9
29	17	51,5	16	48,5

30	10	30,3	23	69,7
31	18	54,5	15	45,5
32	19	57,6	14	42,4
33	28	84,8	5	15,2
34	19	57,6	14	42,4
35	19	57,6	14	42,4
36	7	21,2	26	78,8
37	20	60,6	13	39,4
38	16	48,5	17	51,5
39	17	51,5	16	48,5
40	13	39,4	20	60,6

#### 4. Analisis dan interpretasi tiap butir soal tes

Soal:

使い方を教えてください。

マリア: すみませんが、ちょっと使い方を教えてください。

銀行員: お引き出しですか。

マリア: そうです。

銀行員: じゃ、まず(1).....を押してください。

マリア: はい。

銀行員: キャッシュカードはありますか。

マリア: はい、(2).....です。

銀行員: (3).....を(4).....に入れて、暗証番号を押してください。

マリア: はい、どうもありがとうございました。

Jawaban yang benar pada soal nomor 1 adalah ここ, karena ここ pada soal ini berfungsi menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara dan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (66,7%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (33,3%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup rendah.

Jawaban yang benar pada soal nomor 2 adalah *これ*, karena *これ* dalam kalimat ini menunjukkan benda atau objek yang dekat dengan pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (69,7%) menjawab benar, dan hampir setengah jumlah responden (30,3%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup rendah.

Jawaban yang benar pada soal nomor 3 adalah *それ*, karena *それ* pada soal ini berfungsi untuk menunjukkan benda yang dekat dengan lawan bicara

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (51,5%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (48,5%) menjawab salah pada soal ini. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang.

Jawaban yang benar pada soal nomor 4 adalah *ここ*, karena *ここ* pada soal ini berfungsi menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir dari setengah jumlah responden (45,5%) menjawab dengan benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (54,5%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang.

Soal:

- 不動産屋                   :  どんな アパートが いいですか。  
:  こちらはいかがですか。
- :  家賃は 8 万円です。
- ワン                         :  うーん…。 ちょっと駅から遠いですね。
- 不動産屋                   :  じゃ、(5) …… は？  
                                  :  便利ですよ。 駅から歩いて3分ですから。
- ワン                         :  そうですね。  
                                  :  ダイニングキッチンと和室が1つと…。
- :  すみません。(6) …… はなんですか。
- 不動産屋                   :  押入れです。 布団を入れる所ですよ。
- ワン                         :  そうですか。

Jawaban yang benar pada soal nomor 5 adalah  こちら, karena  こちら pada soal ini berfungsi menunjukkan sesuatu yang ada dalam gambar dan dekat dengan dengan persona pertama atau pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (51,5%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (42,5%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup tinggi.

Jawaban yang benar pada soal nomor 6 adalah ここ, karena ここ pada soal ini berfungsi menunjukkan tempat atau lokasi yang ada pada gambar.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah dari jumlah responden (42,4%) menjawab benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (57,6%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang.

Soal:

山田 : みなさん、(7) ..... はマイクミラーさんです。

Jawaban yang benar pada soal nomor 7 adalah こちら, karena こちら pada soal ini berfungsi menunjukkan orang yang ada di dekat persona pertama atau pembicara, selain itu situasi pada soal ini adalah situasi formal, sehingga lebih tepat menggunakan こちら.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah dari jumlah responden (72,7%) mahasiswa menjawab dengan benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (27,3%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini rendah.

Soal:

サントス : 趣味は馬の写真を撮ることです。  
山田 : へえ、8)..... はおもしろいですね。

Jawaban yang benar pada soal nomor 8 adalah それ, karena それ pada soal ini berfungsi menunjukkan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya dan menunjukkan perkara yang dekat dengan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (51,5%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (62,5%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup tinggi.

Soal:

マイク : すみません。そのワインを見せてください。  
店員 : はい、どうぞ。  
マイク : **(9)** ..... はフランスのワインですか。  
店員 : いいえ、イタリアです。  
マイク : いくらですか。  
店員 : 2500 円です。  
マイク : じゃ、**(10)** ..... をください。

Jawaban yang benar pada soal nomor 9 adalah これ, karena これ dalam kalimat ini menunjukkan benda atau objek yang dekat dengan pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (54,5%) mahasiswa menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (45,5%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang.

Jawaban yang benar pada soal nomor 10 adalah これ, karena これ dalam kalimat ini menunjukkan benda yang dekat dengan pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (60,6%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (39,4%) menjawab salah.

Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup rendah.

Soal:

お国は (11) .....ですか。

Jawaban yang benar pada soal nomor 11 adalah どちら, karena どちら pada soal ini menanyakan hal yang ingin diketahui dari pembicara, dalam soal ini, hal yang ingin diketahui oleh pembicara dari lawan bicara adalah asal negara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah dari jumlah responden (42,4%) menjawab benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (57,6%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang.

Soal:

(12) .....で お金をかえることができますか。

Jawaban yang benar pada soal nomor 12 adalah どこ, karena どこ pada soal ini berfungsi untuk menanyakan tempat yang tidak diketahui oleh pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini sebagian besar dari jumlah responden (78,8%) menjawab dengan benar, dan sebagian kecil dari jumlah responden (21,2%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini rendah.

Soal:

すみません。お手洗いは(13).....ですか。  
...あちらです。

Jawaban yang benar pada soal nomor 13 adalah どちら, karena どちら pada soal ini berfungsi menanyakan tempat yang tidak diketahui oleh pembicara, dapat pula menggunakan どこ, tapi karena dalam soal ini lawan bicara menjawab dengan kata-kata sopan, maka jawaban yang tepat adalah どちら.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (72,7%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (27,3%) menjawab salah pada soal ini. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini rendah.

Soal:

ワンさんは (14) .....ですか。  
...じむしつです。

Jawaban yang benar pada soal nomor 14 adalah どこ, karena どこ pada soal ini berfungsi menanyakan tempat yang tidak diketahui oleh pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (60,6%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (39,4%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan

mahasiswa pada soal ini cukup rendah. Jawaban salah yang ditulis oleh mahasiswa diantaranya adalah: *どれ、なに、dan どちら*.

Soal:

カメラ売り場は(15) .....ですか。  
... 5階です。

Jawaban yang benar pada soal nomor 15 adalah *どこ*, karena *どこ* pada soal ini berfungsi untuk menanyakan tempat yang tidak diketahui oleh pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (54,5%) menjawab dengan benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (45,5%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang. Jawaban salah yang ditulis oleh mahasiswa diantaranya adalah: *どちら、どれ、dan なに*.

Soal:

会社は(16) .....ですか。  
... MTです。

Jawaban yang benar pada soal nomor 16 adalah *どちら*, karena *どちら* pada soal ini berfungsi untuk menanyakan hal yang ingin diketahui oleh pembicara, dan karena pada soal ini menanyakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan, maka lebih tepat menggunakan bahasa sopan, yaitu *どちら*.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah dari jumlah responden (45,5%) menjawab dengan benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (54,5%) menjawab

salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang. Jawaban salah yang ditulis oleh mahasiswa diantaranya adalah: どこ、どれ、dan なに.

Soal:

MTは(17) .....の会社ですか。  
... たばこの会社です。

Jawaban yang benar dari soal nomor 17 adalah なん, karena なん pada soal ini berfungsi untuk menanyakan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah dari jumlah responden (27,3%) menjawab dengan benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (72,7%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup tinggi. Jawaban salah yang ditulis oleh mahasiswa diantaranya adalah: どれ、なに、その、dan どちら.

Soal:

A : 「(18).....は何ですか？」  
B : 「あれは学校です。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 18 adalah あれ, karena あれ pada soal ini berfungsi menunjukkan benda atau objek yang jauh dari pembicara maupun lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah jumlah responden (42,4%) menjawab dengan benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (57,6%) menjawab

salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang.

Soal:

A: 「となりのへやのテレビがうるさくてこまっている。」

B: 「(19) .....はたいへんですね。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 19 adalah *それ*, karena *それ* pada soal ini berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya dan menunjukkan perkara yang dekat dengan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini sebagian kecil dari jumlah responden (21,2% ) menjawab benar, dan sebagian besar dari jumlah responden (78,8%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini tinggi. Jawaban salah yang ditulis oleh mahasiswa diantaranya adalah: *あれ*、*ここ*、*あそこ*、dan *そちら*.

Soal:

A : 「お父さん、となりのへやにふとんがしいたありますよ。」

B : 「(20) ..... はどうもありがとう。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 20 adalah *それ*, karena *それ* pada soal ini berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya dan menunjukkan perkara yang dekat dengan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah dari jumlah responden (39,4%) menjawab benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (60,6%) menjawab salah.

Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup tinggi. Jawaban salah yang ditulis oleh mahasiswa diantaranya adalah: あれ、ここ、あそこ、dan あちら.

Soal:

A: 「メリアーさんはさくら大学にごうかくしたそうです。」

B: 「(21) ..... はよかったですね。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 21 adalah それ, karena それ pada soal ini berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya dan menunjukkan perkara yang dekat dengan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah dari jumlah responden (39,4%) menjawab benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (60,6%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup tinggi. Jawaban salah yang ditulis oleh mahasiswa diantaranya adalah: あれ、ここ、そこ、こちら、dan あちら.

Soal:

私はこのふるいギターが好きです。(22) .....はあにが私にあげたギターです。

Jawaban yang benar pada soal nomor 22 adalah これ, karena これ pada soal ini berfungsi untuk menunjukkan benda atau objek yang dekat dengan pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini sebagian kecil dari jumlah responden (18,2%) menjawab benar, dan sebagian besar dari jumlah responden (81,8%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini tinggi. Jawaban salah yang ditulis oleh mahasiswa diantaranya adalah: それ、ここ、そこ、あそこ、こちら dan あちら.

Soal:

A:「あしたはスポーツたいかいですが、てんきよほうによると 雨がふりそうです。」

B: 「(23) ..... はざんねんですね。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 23 adalah それ, karena それ pada soal ini berfungsi menunjukkan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya, tapi baik pembicara maupun lawan bicara tidak mengetahui secara pasti.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini sebagian kecil jumlah responden (21,2%) menjawab dengan benar, dan sebagian besar jumlah responden (78,8%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini tinggi.

Soal:

A: 「Bさんはやっきゅうを見るのが好きですか。」

B: 「ええ。でも、(24) ..... よりじぶんでするほうが好きです。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 24 adalah それ, karena それ pada soal ini berfungsi untuk menunjukan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini sebagian kecil jumlah responden (12,1%) menjawab benar, dan sebagian besar jumlah responden (87,9%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sangat tinggi.

Soal:

A: 「ぎんざまで一まいおねがいします。」

B: 「きっぷは、(25) ..... のはんばいきで買ってください。」

Adapun jawaban yang benar pada soal nomor 25 adalah *そこ*, karena pembicara dan lawan bicara berada di tempat yang sama, sehingga bila salah satu diantaranya menunjuk tempat yang agak terpisah, lebih tepat menggunakan *そこ. そこ* pada soal ini berfungsi menunjukkan tempat yang agak terpisah dari tempat pembicara dan lawan bicara berada.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah jumlah responden (30,3%) menjawab benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (69,7%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup tinggi.

Soal:

A: 「ここに車をとめましょう。」

B: 「(26) ..... はだめですよ。ほらちゅうしゃきんしですよ。」

Sedangkan jawaban yang benar pada soal nomor 26 adalah *ここ*, karena *ここ* pada soal ini berfungsi menunjukan tempat yang dekat dengan pembicara. Namun, dalam soal ini pembicara dan lawan bicara menggunakan

ここ karena mereka berada pada tempat yang sama dan menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara dan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah dari jumlah responden (27,3%) menjawab benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (72,7%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup tinggi.

Soal:

A: 「この近くに、本を売っている店がありますか。」

B: 「(27) ..... のスーパーなら、なんでもあります。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 27 adalah あそこ, karena あそこ pada soal ini berfungsi menunjukkan tempat yang jauh dari pembicara dan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah dari jumlah responden (33,3%) menjawab benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (66,7%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup tinggi.

Soal:

A: 「すみません。ちょっときてみてもいいですか。」

B: 「はい、(28) ..... へどうぞ。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 28 adalah あちら, karena あちら pada soal ini berfungsi menunjukkan tempat yang jauh dari pembicara dan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini sebagian kecil dari jumlah responden (6,1%) menjawab benar, dan sebagian besar dari jumlah responden (93,9%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sangat tinggi.

Soal:

私がおべんとうを買っているあいだ、(29) .....に待っていてください。

Jawaban yang benar pada soal nomor 29 adalah ここ, karena ここ pada soal ini berfungsi menunjuk lokasi yang dekat pembicara dan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (51,5%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (48,5%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang.

Soal:

A: 「このへやはベッドがありませんね。ねるときどうしますか。」

B: 「(30) ..... にふとんをしいてねます。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 30 adalah ここ, karena ここ pada soal ini berfungsi menunjuk lokasi yang dekat dengan pembicara dan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah dari jumlah responden (30,3%) menjawab dengan benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (69,7%) menjawab

salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup tinggi.

Soal:

A: 「きれいなにわですね。」

B: 「ありがとうございます。(31) ..... で食事をするでもありますよ。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 31 adalah ここ, karena ここ pada soal ini berfungsi menunjuk lokasi yang dekat dengan pembicara dan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (54,5%) menjawab benar, dan hampir setengahnya (45,5%) responden menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang.

Soal:

A: 「これは何というかんじですか。 [人] 」

B: 「(32) ..... は [ひと] というかんじです。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 32 adalah それ, karena それ pada soal ini berfungsi menunjukan objek yang dekat dengan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah dari jumlah responden (57,6%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (42,4%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup rendah.

Soal:

A: 「(33) ..... はどんなりんごですか。」

B: 「それはあかくて、大きいりんごです。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 33 adalah *これ*, karena *これ* pada soal ini berfungsi menunjuk objek yang dekat dengan pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini sebagian besar dari jumlah responden (84,8%) menjawab benar, dan sebagian kecil dari jumlah responden (15,2%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini rendah.

Soal:

A: 「あれはどんな木ですか。」

B: 「(34) ..... は大きくて、高い木です。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 34 adalah *あれ*, karena *あれ* pada soal ini berfungsi menunjuk objek yang jauh dari pembicara dan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (57,6%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (42,4%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup rendah.

Soal:

A: 「これは何ですか。」

B: 「それはとりにくです。」

A: 「じゃ、(35) ..... をください。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 35 adalah これ, karena これ pada soal ini berfungsi menunjuk objek yang dekat dengan pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (57,6%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (42,4%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup rendah.

Soal:

- A: 「あれを見せてください。」  
B: 「どうぞ。」  
A: 「いくらですか。」  
B: 「1万円です。」  
A: 「それは?」  
B: 「3000円です。」  
A: 「じゃ、(36) ..... をください。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 36 adalah これ, karena これ pada soal ini berfungsi menunjuk objek yang dekat dengan pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini sebagian kecil dari jumlah responden (21,2%) menjawab benar, dan sebagian besar dari jumlah responden (78,8%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini tinggi.

Soal:

- A: 「これ、すきかい。」  
B: 「(37) ..... 、なに。」  
A: 「日本のおかしだよ。」  
B: 「あっ、そうですか。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 37 adalah それ, karena それ pada soal ini berfungsi menunjuk objek yang dekat dengan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (60,6%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (39,4%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup rendah.

Soal:

A: 「B、そのえんぴつをとって。」

B: 「(38) ..... ですか。」

A: 「そうです。ありがとう」

Jawaban yang benar pada soal nomor 38 adalah これ, karena これ pada soal ini berfungsi menunjuk benda atau objek yang dekat dengan pembicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah dari jumlah responden (48,5%) menjawab benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (51,5%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang.

Soal:

A: 「その本とる。」

B: 「え、これですか。」

A: 「ちがう。(39) ..... だよ。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 39 adalah *それ*, karena *それ* pada soal ini berfungsi menunjuk benda atau objek yang dekat dengan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini lebih dari setengah jumlah responden (51,5%) menjawab benar, dan hampir setengah dari jumlah responden (48,5%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini sedang.

Soal:

A: 「あ、あぶない！そこにさわらないで。」

B: 「え。」

A: 「(40) ..... はこうあつがとおっているから。」

Jawaban yang benar pada soal nomor 40 adalah *そこ*, karena *そこ* pada soal ini berfungsi menunjuk tempat yang dekat dengan lawan bicara.

Interpretasi jawaban mahasiswa:

Pada soal ini hampir setengah dari jumlah responden (39,4%) menjawab benar, dan lebih dari setengah jumlah responden (60,6%) menjawab salah. Persentase tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada soal ini cukup tinggi.

5. Menghitung frekuensi dan persentase jawaban yang salah pada tiap-tiap soal dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase kesalahan

f = frekuensi jumlah kesalahan

n = jumlah responden

- Menyusun tabel frekuensi dan presentase jawaban yang salah pada tiap-tiap soal

Tabel 08

Frekuensi dan Persentase Jawaban yang Salah

Soal	Jawaban Salah	
	Frekuensi	Persentase
1	11	33,3
2	10	30,3
3	16	48,5
4	18	54,5
5	16	48,5
6	19	57,6
7	9	27,3
8	16	48,5
9	15	45,5
10	13	39,4
11	19	57,6
12	7	21,2
13	9	27,3
14	13	39,4
15	15	45,5

16	18	54,5
17	24	72,7
18	19	57,6
19	26	78,8
20	20	60,6
21	20	60,6
22	27	81,8
23	26	78,8
24	29	87,9
25	23	69,7
26	24	72,7
27	22	66,7
28	31	93,9
29	16	48,5
30	23	69,7
31	15	45,5
32	14	42,4
33	5	15,2
34	14	42,4
35	14	42,4
36	26	78,8
37	13	39,4
38	17	51,5
39	16	48,5
40	20	60,6

7. Menghitung tingkat kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa

Untuk menghitung tingkat kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa digunakan rumus sebagai berikut:

$$Tk = \frac{\sum P}{n}$$

Keterangan:

Tk = tingkat kesalahan

P = persentase kesalahan per item soal

n = jumlah soal

Tk kata tunjuk demonstrativa (%)

$$= \frac{33,3 + 30,3 + 48,5 + 54,5 + 48,5 + 57,6 + 27,3 + 48,5 + 45,5 + 39,4 + 57,6 + 21,2 + 27,3 + 39,4 + 45,5 + 54,5 + 72,7 + 57,6 + 78,8 + 60,6 + 60,6 + 81,8 + 78,8 + 87,9 + 69,7 + 72,7 + 66,7 + 93,9 + 48,5 + 69,7 + 45,5 + 42,4 + 15,2 + 42,4 + 42,4 + 78,8 + 39,4 + 51,5 + 48,5 + 60,6}{40}$$

$$= 53,6\%$$

#### 8. Interpretasi tingkat kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa

Untuk menginterpretasikan hasil tes, standar interpretasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 09

Tabel Interpretasi Tingkat Kesalahan

Persentase	Interpretasi
85% – 100%	Sangat tinggi
75% – 84%	Tinggi

60% – 74%	Cukup tinggi
45% – 59%	Sedang
30% – 44%	Cukup rendah
15% – 29%	Rendah
0% – 14%	Sangat rendah

Berdasarkan tabel interpretasi tingkat kesalahan di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa tingkat kesalahan mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta dalam menggunakan kata tunjuk demonstrativa termasuk ke dalam kategori sedang yaitu 53,6%.

## 2. Angket

Data yang diperoleh melalui angket selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Memeriksa jawaban untuk setiap nomor pertanyaan
2. Mengkategorikan jawaban

Tabel 10

### Kategori Jawaban

Nomor Soal	Kategori	
15	a. Dari segi pelajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sering menggunakan <i>shiji daimeishi</i> dalam kalimat dan percakapan</li> <li>2. Belajar mengenai pengertian, jenis dan cara penggunaan</li> </ol>

		<i>shiji daimeishi</i>
	b. Dari segi pengajar	1. Menjelaskan <i>shiji daimeishi</i> secara rinci 2. Sering memberikan latihan yang menggunakan <i>shiji daimeishi</i> agar pembelajar lebih memahami penggunaannya dalam kalimat.

3. Menjumlahkan tiap jawaban
4. Menghitung frekuensi dan persentase jawaban dari tiap nomor pertanyaan dengan menggunakan rumus

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = frekuensi jawaban

n = jumlah responden

5. Menyusun tabel frekuensi dan persentase jawaban pada tiap-tiap nomor pertanyaan

Tabel 11

Frekuensi Jawaban Tiap Pertanyaan

Jawaban	Nomor Pertanyaan													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
A	19	14	25	12	11	13	3	9	7	21	5	19	1	13
B	13	17	6	21	22	19	28	23	25	9	22	13	31	20
C	1	2	2	0	0	1	2	1	1	3	6	1	1	0

Tabel 12

## Persentase Jawaban Tiap Pertanyaan (%)

Jawa -ban	Nomor Pertanyaan													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
A	57,7	42,4	75,7	36,3	33,3	39,3	9,37	27,2	21,2	63,6	15,1	57,5	3,03	39,
	8	2	6	6	3	9		7	1	4	5	8		39
B	39,3	51,5	18,1	63,6	66,6	57,5	84,3	69,7	75,7	27,2	66,6	39,3	93,9	60,
	9	2	8	4	7	8	8	0	6	7	7	9	4	61
C	3,03	6,06	6,06	0	0	3,03	6,25	3,03	3,03	9,09	18,1	3,03	3,03	0
											8			

Nomor pertanyaan	Jawaban			
	a		b	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
15	24	72,73	9	27,27

## 5. Analisis dan interpretasi jawaban sampel tiap nomor pertanyaan

- Nomor 1

Pertanyaan:

Apakah Anda telah mempelajari *shiji daimeishi*?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa lebih dari setengah (57,58%) mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka menjawab telah mempelajari *shiji daimeishi*, lalu hampir setengahnya (39,39%) menjawab telah mempelajari *shiji daimeishi*, tapi hanya sedikit, dan sisanya 3,03 % mahasiswa menjawab tidak pernah mempelajari *shiji daimeishi*.

- Nomor 2

Pertanyaan:

Apakah Anda mengetahui pengertian *shiji daimeishi* atau kata tunjuk demonstrativa dalam bahasa Jepang?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa hampir setengah dari jumlah responden sebesar 42,42% menjawab mengetahui pengertian *shiji daimeishi*, lebih dari setengahnya, sebesar 51,52% menjawab tidak begitu memahami pengertian *shiji daimeishi*, dan sisanya sebanyak 6,06% menyatakan tidak mengetahui pengertian *shiji daimeishi*.

- Nomor 3

Pertanyaan:

Apakah Anda mengetahui berapa jenis *shiji daimeishi*?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah responden sebesar 75,76% menjawab mengetahui berapa jenis *shiji daimeishi*, sebagian kecil lainnya, sebesar 18,18%

menyatakan tidak begitu mengetahui berapa jenis *shiji daimeishi*, dan sisanya sebesar 6,06% menyatakan tidak mengetahui berapa jumlah *shiji daimeishi*.

- Nomor 4

Pertanyaan:

Apakah Anda mengetahui perbedaan setiap jenis *shiji daimeishi* tersebut?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa hampir setengah dari jumlah responden sebesar 36,36% menjawab mengetahui perbedaan setiap jenis *shiji daimeishi*, dan lebih dari setengahnya (63,64%) menyatakan tidak begitu mengetahui perbedaan *shiji daimeishi*, dan tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak mengetahui perbedaan jenis *shiji daimeishi*.

- Nomor 5

Pertanyaan:

Apakah Anda mengetahui apa perbedaan cara penggunaan *shiji daimeishi*?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa hampir setengah dari responden sebesar 33,33% menjawab mengetahui perbedaan cara penggunaan *shiji daimeishi*, lebih dari setengahnya, sebesar 66,67% menjawab tidak begitu mengetahui perbedaan cara

penggunaann *shiji daimeishi*, dan tidak ada responden yang menjawab tidak mengetahui perbedaan cara penggunaan *shiji daimeishi*.

- Nomor 6

Pertanyaan:

Apakah Anda merasa sulit untuk mempelajari *shiji daimeishi* atau kata tunjuk demonstrativa?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa hampir setengah dari jumlah responden sebesar 39,39% menjawab merasa sulit untuk mempelajari *shiji daimeishi*, lebih dari setengahnya, sebesar 57,58% responden menjawab tidak begitu sulit mempelajari *shiji daimeishi*, dan sisanya 3,03% menjawab tidak sulit mempelajari *shiji daimeishi*.

- Nomor 7

Pertanyaan:

Bila pada no. 6 Anda menjawab a dan b, maka apa yang menyebabkan Anda mengalami kesulitan dalam menggunakan *shiji daimeishi* ?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa sebagian kecil dari responden sebesar 9,37% menjawab mengalami kesulitan dalam menggunakan *shiji daimeishi* karena kurang memahami pengertian *shiji daimeishi*, sebagian besar mahasiswa sebesar 84,38% menyatakan mengalami kesulitan dalam menggunakan *shiji daimeishi*

karena bingung membedakan penggunaan *shiji daimeishi* dalam kalimat, dan sisanya 6,25% menyatakan mengalami kesulitan menggunakan *shiji daimeishi* karena lupa penempatan *shiji daimeishi* dalam kalimat.

- Nomor 8

Pertanyaan:

Apakah Anda sering menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa hampir setengah dari jumlah responden sebesar 27,27% menjawab sering menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang, lebih dari setengahnya, sebesar 69,70% menyatakan mereka kadang-kadang menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang, dan sisanya 3,03% menyatakan tidak sering menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang.

- Nomor 9

Pertanyaan:

Apakah Anda merasa kesulitan menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa sebagian kecil responden sebesar 21,21% menyatakan merasa kesulitan menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang, lebih dari setengahnya menyatakan kadang-kadang merasa kesulitan menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang, dan sisanya 3,03% menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan.

- Nomor 10

Pertanyaan:

Apakah pada saat Anda menggunakan *shiji daimeishi* disertai dengan gerakan isyarat atau tubuh ?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah responden sebesar 63,64% menjawab saat menggunakan *shiji daimeishi* menggunakan gerakan isyarat atau tubuh, hampir setengahnya, sebesar 27,27% menjawab saat menggunakan *shiji daimeishi* menggunakan gerakan isyarat atau tubuh, dan sisanya 9,09% menyatakan tidak pernah menggunakan gerakan isyarat atau tubuh saat menggunakan *shiji daimeishi*.

- Nomor 11

Pertanyaan:

Bagaimana cara Anda mempelajari *shiji daimeishi*?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa sebagian kecil dari responden sebesar 15,15% menjawab mempelajari sendiri tentang *shiji daimeishi*, lebih dari setengahnya sebesar 66,67% menjawab mempelajari *shiji daimeishi* dari dosen, dan sisanya 18,18% menyatakan mempelajari *shiji daimeishi* dengan teman.

- Nomor 12

Pertanyaan:

Apakah dosen menerangkan *shiji daimeishi* secara rinci dan jelas ?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah responden sebesar 57,58% menjawab dosen menerangkan *shiji daimeishi* secara rinci dan jelas, hampir setengahnya, sebesar 39,39% menjawab dosen menerangkan *shiji daimeishi* tidak begitu rinci dan tidak begitu jelas, dan sisanya 3,03% menjawab dosen menerangkan *shiji daimeishi* tidak rinci dan tidak jelas.

- Nomor 13

Pertanyaan:

Cara mengajar seperti apa yang Anda inginkan dari dosen pada saat mengajarkan *shiji daimeishi* agar Anda lebih memahami penggunaannya?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa sebagian kecil dari responden sebesar 3,03% menjawab menginginkan dosen pada saat menerangkan *shiji daimeishi* menggunakan metode ceramah, sebagian besar responden sebesar 93,94% menjawab menginginkan dosen pada saat menerangkan *shiji daimeishi* menggunakan metode games (permainan), dan sisanya 3,03% menyatakan menginginkan dosen pada saat menerangkan *shiji daimeishi* menggunakan metode roleplay.

- Nomor 14

Pertanyaan:

Apakah cara pengajaran *shiji daimeishi* yang Anda dapatkan selama ini sudah tepat ?

Interpretasi jawaban responden:

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa hampir setengah dari responden sebesar 39,39% menjawab cara pengajaran *shiji daimeishi* yang didapatkan selama ini tepat, lebih dari setengah responden sebesar 60,61% menjawab cara pengajaran *shiji daimeishi* yang didapatkan selama ini kurang tepat, dan tidak ada responden yang menjawab cara pengajaran *shiji daimeishi* yang didapatkan selama ini tidak tepat.

- Nomor 15

Pertanyaan:

Menurut Anda, bagaimana solusi untuk mengurangi kesalahan penggunaan *shiji daimeishi*?

Berdasarkan jawaban dari responden, diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah responden sebesar 72,73% menyatakan bahwa solusi yang diperlukan adalah mahasiswa harus sering berlatih menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat dan percakapan dan belajar mengenai pengertian, jenis, dan cara penggunaan *shiji daimeishi*, sementara sisanya sebesar 27,27% menyatakan bahwa pengajar harus menjelaskan *shiji daimeishi* secara lebih rinci dan sering memberikan latihan yang menggunakan *shiji daimeishi*.

## **B. Pembahasan**

### 1. Data tes

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta memiliki tingkat kesalahan sedang dengan persentase 53,6%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *shiji daimeishi* merupakan hal yang rawan terjadi kesalahan bagi mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta dalam mempelajari bahasa Jepang.

Kesalahan penggunaan *shiji daimeishi* terjadi karena responden tidak begitu mengetahui perbedaan cara penggunaan *shiji daimeishi*, kurang memahami pengertian *shiji daimeishi*, bingung membedakan penggunaan *shiji daimeishi* dalam kalimat, lupa penempatan *shiji daimeishi* dalam kalimat dan hanya kadang-kadang menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang. Kesalahan penggunaan *shiji daimeishi* yang dilakukan oleh responden yang memiliki tingkat kesalahan cukup tinggi terjadi pada nomor 5, 8, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 36 dan 40. Berikut penjelasannya:

- Nomor 5

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat soal nomor 5 adalah *kochira*, karena *kochira* pada kalimat ini berfungsi menunjukkan sesuatu yang ada dalam gambar dan dekat dengan pembicara. Pada kalimat ini dapat pula menggunakan *kore*, tapi karena *fudousan*'ya adalah seorang agen real estate, maka untuk berbicara kepada pembeli harus menggunakan bahasa sopan. Kata yang lebih sopan dari *kore* adalah *kochira*, sehingga pada kalimat ini lebih tepat menggunakan *kochira*.

- Nomor 8

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat soal nomor 8 adalah *sore*, karena *sore* pada kalimat ini berfungsi menunjukkan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya dan menunjukkan perkara yang dekat dengan lawan bicara. Mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta banyak yang menjawab dengan *sono*. Memang *sono* dapat digunakan untuk kalimat tersebut, tapi *sono* harus diikuti dengan kata benda, karena *sono* termasuk *rentaishi* dan tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan dalam kalimat tersebut tidak diikuti dengan kata benda, jadi jawaban yang tepat adalah *sore*.

- Nomor 17

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat soal nomor 17 adalah *nan*, karena fungsi *nan* pada soal ini adalah untuk menanyakan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara. Namun, pada soal ini, responden banyak yang menjawab *nani*. Fungsi *nani* dan *nan* sama, tapi karena dalam kalimat tersebut dihubungkan dengan partikel *no*, maka *nani* akan berubah menjadi *nan*. Maka jawaban yang lebih tepat adalah *nan*.

- Nomor 19

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat soal nomor 19 adalah *sore*, karena *sore* pada kalimat ini berfungsi menunjukkan

sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya dan menunjukkan perkara yang dekat dengan lawan bicara. Responden banyak yang menjawab dengan *are*. Namun, *are* berfungsi untuk menunjukan benda atau perkara yang jauh, baik dari pembicara maupun lawan bicara. Pada soal tersebut, lebih tepat menggunakan *sore* karena pembicara mengomentari perkara yang berhubungan dengan lawan bicara.

- Nomor 20

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *sore*, karena *sore* pada kalimat ini berfungsi menunjukan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya dan menunjukkan perkara yang dekat dengan lawan bicara. Responden banyak yang menjawab dengan *are*. Namun, *are* berfungsi menunjukan benda atau perkara yang jauh, baik dari pembicara maupun lawan bicara. Sedangkan pada soal ini lebih tepat menggunakan *sore*, karena *sore* pada soal ini menunjukan hal yang telah dikatakan sebelumnya oleh lawan bicara. Lalu, baik pembicara maupun lawan bicara kurang mengetahui siapa orang yang meletakkan *futon* tersebut.

- Nomor 21

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *sore*, karena *sore* pada kalimat ini berfungsi menunjukan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya dan menunjukkan perkara yang dekat dengan lawan bicara. Responden banyak yang

menjawab dengan *are*. Namun, pada soal ini lebih tepat menggunakan *sore* karena *sore* di sini menunjukkan hal yang telah dikatakan sebelumnya oleh lawan bicara. Selain itu, informasi yang dikatakan oleh A merupakan informasi yang didapatkan dari orang lain, jadi kebenarannya masih belum dapat diketahui dengan baik oleh A dan B.

- Nomor 22

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *kore*. *Kore* pada soal ini menunjukkan benda atau objek yang dekat dengan pembicara. Mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta banyak yang menjawab dengan *sore*. Sedangkan *sore* berfungsi menunjukkan benda atau perkara yang dekat dengan lawan bicara. Pada soal ini, *kore* mengacu pada gitar tua yang berada dekat pembicara. Jadi, pada kalimat ini lebih tepat menggunakan *kore*.

- Nomor 23

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *sore*. *Sore* pada soal ini berfungsi menunjukkan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya. Namun, pada soal ini baik pembicara maupun lawan bicara tidak mengetahui secara pasti cuaca apa yang akan terjadi besok. Pada soal ini lebih tepat menggunakan *sore*

karena *sore* menunjukkan perkara yang kurang dimengerti dengan baik oleh pembicara dan lawan bicara.

- Nomor 24

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *sore*. *Sore* pada soal ini berfungsi menunjukkan sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya. B, sebagai lawan bicara A, mengomentari apa yang telah diucapkan oleh A. Sehingga bagi B lebih tepat menggunakan *sore*, karena *sore* tersebut mengacu pada *yakkyu wo miru koto*.

- Nomor 25

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *soko*. *Soko* pada soal ini berfungsi menunjukkan tempat yang agak jauh dari pembicara dan lawan bicara. Pada kalimat ini, A dan B berada pada satu tempat dan menunjuk tempat yang agak jauh dari posisi mereka berada, sehingga lebih tepat menggunakan *soko* daripada *asoko*. Karena *asoko* berfungsi menunjuk tempat atau lokasi yang jauh dari pembicara dan lawan bicara.

- Nomor 26

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *koko*. *Koko* pada soal ini berfungsi menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara dan lawan bicara. Pada soal ini lebih tepat menggunakan *koko* karena pembicara dan lawan bicara berada pada

satu tempat yang sama dan menunjuk tempat yang dekat dari pembicara dan lawan bicara.

- Nomor 27

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *asoko*. *Asoko* pada soal ini berfungsi menunjukkan tempat yang jauh dari pembicara dan lawan bicara. Namun, pada soal ini responden banyak yang menjawab *soko*. Pada soal ini, lebih tepat menggunakan *asoko* karena tempat yang ditunjuk jauh dari pembicara dan lawan bicara. Sedangkan *soko* menunjukkan tempat yang agak jauh dari pembicara dan lawan bicara.

- Nomor 28

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *achira*. *Achira* berfungsi menunjukkan arah atau benda yang jauh, baik dari pembicara maupun lawan bicara. Pada soal ini, dapat pula menggunakan *asoko*, tapi *asoko* kurang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut. Karena dapat diidentifikasi bahwa B adalah seorang *ten'in* sehingga untuk berkomunikasi dengan A yang seorang pembeli harus menggunakan bahasa yang sopan.

- Nomor 30

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *koko*. *Koko* pada soal ini berfungsi menunjuk tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara dan lawan bicara. Responden banyak yang menjawab *soko*. Pada soal ini lebih tepat

menggunakan *koko* karena pembicara dan lawan bicara berada pada satu tempat yang sama dan menunjuk tempat yang dekat dari pembicara dan lawan bicara.

- Nomor 36

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *kore*. *Kore* pada soal ini menunjukkan benda atau objek yang dekat dengan pembicara. Responden banyak yang menjawab dengan *sore*. Pada soal ini lebih tepat menggunakan *kore* karena A menunjuk benda yang dekat dengan dirinya.

- Nomor 40

*Shiji daimeishi* yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *soko*. Karena *soko* berfungsi menunjuk tempat atau lokasi yang dekat dengan lawan bicara. Pada soal ini responden banyak yang menjawab *koko*. Padahal, *koko* berfungsi untuk menunjuk tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara. Pada soal ini, A mengingatkan B agar B berhati-hati berada di tempatnya karena di dekatnya terdapat pipa bertekanan tinggi yang panas.

## 2. Data angket

Berdasarkan data angket yang didapat:

1. Mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta telah

mempelajari *shiji daimeishi*, tapi tidak begitu memahami pengertian *shiji daimeishi*.

2. Responden mengetahui jenis *shiji daimeishi* dan perbedaan setiap jenis *shiji daimeishi*, tapi tidak begitu mengetahui perbedaan cara penggunaan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang.
3. Responden merasa sulit untuk mempelajari *shiji daimeishi* dan kadang-kadang menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang yang disertai dengan gerakan isyarat mengalami kesulitan dalam menggunakan *shiji daimeishi*. Kesulitan tersebut terjadi karena kurang memahami pengertian *shiji daimeishi*, bingung membedakan penggunaan *shiji daimeishi* dalam kalimat, lupa penempatan dalam kalimat, dosen menerangkan *shiji daimeishi* tidak begitu rinci dan tidak begitu jelas, dan karena cara pengajaran *shiji daimeishi* yang didapat selama ini kurang tepat.
4. Sebagian besar responden menyatakan mempelajari *shiji daimeishi* dari dosen, sisanya menyatakan belajar sendiri dan belajar dengan teman.
5. Responden menginginkan dosen mengajarkan *shiji daimeishi* dengan menggunakan games (permainan) agar lebih memahami penggunaan *shiji daimeishi*.

Dari beberapa hal di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang berpotensi mempengaruhi terjadinya kesalahan penggunaan *shiji daimeishi* yang dilakukan mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta adalah karena faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal berasal dari diri mahasiswa sendiri, antaranya adalah kemampuan mahasiswa yang kurang dalam memahami *shiji daimeishi*, baik dari pengertian *shiji daimeishi*, jenis *shiji daimeishi*, maupun cara penggunaan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang, cara belajar mahasiswa, dan seberapa sering penggunaan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang. Faktor eksternal berasal dari luar diri mahasiswa, diantaranya adalah dari segi pengajar, cara pengajaran *shiji daimeishi* dan sebagainya. Faktor eksternal penyebab mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta melakukan kesalahan penggunaan *shiji daimeishi* dapat terjadi adalah karena dosen tidak begitu rinci dan tidak begitu jelas dalam menerangkan *shiji daimeishi*, dan cara pengajaran *shiji daimeishi* yang didapatkan selama ini kurang tepat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil tes, tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta dalam menggunakan *shiji daimeishi* sebesar 53,6%. Maka, kesalahan penggunaan *shiji daimeishi* yang dilakukan oleh mahasiswa semester 2 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta termasuk ke dalam kategori sedang.
2. Faktor yang berpotensi menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan kata tunjuk demonstrativa dalam bahasa Jepang oleh mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta adalah faktor *internal* dan *external*. Faktor *internal* yang dapat mempengaruhi terjadinya kesalahan penggunaan kata tunjuk demonstrativa dalam bahasa Jepang antara lain:
  - Cara belajar mahasiswa yang hanya mempelajari *shiji daimeishi* dari dosen dan aktifitas mahasiswa dalam menggunakan *shiji daimeishi*

dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang, hal ini membuat mahasiswa kurang aktif dalam mempraktekkan bahasa Jepang, termasuk dalam penggunaan *shiji daimeishi*.

- Kemampuan mahasiswa yang kurang dalam memahami *shiji daimeishi*, baik dari pengertian *shiji daimeishi*, jenis *shiji daimeishi*, maupun cara penggunaan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang.
- Adanya perbedaan *shiji daimeishi* dengan kata tunjuk dalam bahasa Indonesia, sehingga membuat mahasiswa kesulitan menggunakan *shiji daimeishi* dalam kalimat dan percakapan.

Faktor *external* yang berpotensi menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan kata tunjuk demonstrativa dalam bahasa Jepang atau *shiji daimeishi* antara lain:

- Cara pengajaran dari dosen yang dirasa oleh mahasiswa kurang tepat, baik dalam penggunaan media dan teknik pengajaran maupun dalam cara menerangkan *shiji daimeishi* yang tidak begitu rinci serta tidak begitu jelas.
  - Kurangnya latihan dan pembahasan khusus mengenai *shiji daimeishi*.
3. Solusi yang didapat berdasarkan angket adalah mahasiswa harus mempraktikkannya dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang dan belajar mengenai pengertian, jenis dan cara penggunaan *shiji daimeishi*. Responden juga menuliskan agar pengajar menjelaskan *shiji daimeishi*

secara lebih rinci dan jelas, serta memberikan latihan tentang penggunaan *shiji daimeishi* baik dalam kalimat maupun percakapan bahasa Jepang.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan angket mahasiswa, implikasi dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran di Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kesalahan penggunaan *shiji daimeishi* dapat diatasi dengan sering mempraktekannya dalam perkuliahan. Salah satunya dalam mata kuliah *dokkai* dan *sakubun*, yaitu bila dalam wacana bahasa Jepang terdapat salah satu *shiji daimeishi*, maka dosen atau pengajar menjelaskan secara rinci mengenai maknanya dan juga cara penggunaan atau fungsinya. Selain dalam mata kuliah *dokkai*, dapat pula dipraktekkan dalam mata kuliah *kaiwa*. Saat pembelajaran berlangsung, pengajar memotivasi mahasiswa menggunakan *shiji daimeishi* dalam berdialog dan mengoreksi bila mahasiswa melakukan kesalahan penggunaan *shiji daimeishi*. Selain itu, mahasiswa juga harus berusaha mempraktekkan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang dan berusaha untuk mempelajari *shiji daimeishi* secara mandiri melalui buku-buku atau bertanya kepada dosen.

## **C. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengemukakan beberapa saran yang ditujukan kepada pengajar dan mahasiswa, khususnya pengajar bahasa Jepang di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dan mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa

Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Prof. Dr. Hamka.

1. Saran untuk pengajar

- Pengajar harus memperhatikan metode dan teknik pengajaran yang digunakan untuk mengajarkan *shiji daimeishi* dalam bahasa Jepang.
- Pengajar diharapkan dapat mengajarkan materi mengenai *shiji daimeishi* secara rinci dan jelas.
- Pengajar diharapkan memotivasi mahasiswa agar menggunakan *shiji daimeishi*, salah satunya dengan cara menyisipkan *shiji daimeishi* saat memberikan latihan atau saat berdialog dengan mahasiswa.
- Pengajar diharapkan dapat mengadakan perbaikan dan mengoreksi kesalahan penggunaan *shiji daimeishi* yang dilakukan mahasiswa.

2. Saran untuk mahasiswa

- Mahasiswa diharapkan lebih banyak membaca dan mempelajari buku-buku mengenai pemakaian *shiji daimeishi*, agar lebih memahami pengertian, jenis dan cara penggunaan *shiji daimeishi*, sehingga dapat mengatasi kesalahan gramatikal dalam menggunakan *shiji daimeishi*.
- Mahasiswa diharapkan banyak mengerjakan latihan terutama mengenai *shiji daimeishi* agar dapat lebih memahami cara penggunaan *shiji daimeishi* dalam kalimat atau percakapan bahasa Jepang.
- Mahasiswa diharapkan lebih sering mempraktikkan pemakaian *shiji daimeishi*, baik dalam kalimat maupun percakapan bahasa Jepang.